

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir dari keluarga elit Kyai Jawa pada tanggal 24 Dzulqah'dah 1287 atau pada tanggal 14 Februari 1871 di desa Gedang sekitar dua kilometer sebelah Jombang Jawa Timur. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Wahid ibn Abd Al Halim yang mempunyai gelar pangeran Bona ibn Abd Al Rahman ibn Al Azizi Abd Al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri.⁷⁷ Sementara nama Asy'ari di nisbatkan kepada nama ayahnya.

Beliau merupakan putra dari pasangan suami istri Ahmad Asy'ari dan Halimah.⁷⁸ Ayah dari Kh. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pendiri pesantren keras di Jombang, sementara kakeknya yakni Kiai Usman yakni seorang Kiai terkenal serta sebagai pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu kakek buyut dari KH. Hasyim Asy'ari yakni Kiai Sihah merupakan pendiri pesantren Tambak Beras yang ada di daerah Jombang. Ayah KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terampil di pesantren Kiai usman yang kemudian di kawinkan dengan putri Kiai Usman yang bernama Halimah. Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari tiga saudara laki- laki dan dua perempuan yakni Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyonya Arif. Dari silsilah keluarga KH. Hasyim Asy'ari masih satu keturunan raja muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan Raja

⁷⁷ Nurul Hidayah, dkk, Perspektif KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Al- Ibrah* 5. No. 1 (2020): 55.

⁷⁸ Titik Handayani, Achmad Fauzi, Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy'ari: Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, *Jurnal Studi Islam* 6, No. 2 (2019):122.

Hindu Majapahit Brawijaya VI. Dari jalur ayah masih bersambung dengan Maulana Ishak hingga Ja'far Shadiq bin Muhammad Al- Baqir, sedangkan dari jalur ibu nasabnya bersambung dengan Raja Brawijaya VI.

KH. Hasyim Asya'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Narawi, dan Adnan. Sampai umur lima tahun, beliau dalam asuhan orang tua dan kakeknya di pesantren Gadang. Di pesantren ini, para santri mengamalkan ajaran agama islam dan belajar berbagai cabang ilmu pengetahuan islam. Suasana ini sangat memengaruhi karakter KH. Hasyim Asya'ari yang sederhana dan rajin belajar. Pada tahun 1876 ketika KH. Hasyim Asya'ari berumur 6 tahun ayahnya membangun sebuah pesantren keras di sebelah selatan Jombang. Dari pengalaman ini lah yang mempengaruhi KH. Hasyim Asya'ari untuk kemudian membangun pesantren, dan dengan suasana ini tidak diragukan lagi KH. Hasyim Asya'ari tumbuh menjadi sosok yang haus akan ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran- ajaran agama dengan baik.⁷⁹

Dilihat dari garis keturunan dan nasabnya KH. Hasyim Asya'ari berasal dari garis keturunan yang mulia dan sangat menjaga akhlak serta sangat berpegang terhadap lingkungan pesantren.⁸⁰ Maka tak heran jika KH. Hasyim Asya'ari kemudian tumbuh menjadi ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren dengan mendirikan pesantren yang sekarang menjadi salah satu pesantren terbesar di Jawa Timur yakni pesantren Tebuireng

⁷⁹ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asya'ari* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), 16- 18.

⁸⁰ Titik Handayani, Achmad Fauzi, Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asya'ari: Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, *Jurnal Studi Islam* 6, No. 2 (2019):122.

Jombang dengan ribuan santri dari berbagai penjuru tanah air.⁸¹

2. **Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari**

Sebagai sosok yang hidup di lingkungan pesantren, tentu saja KH. Hasyim Asy'ari banyak mengenyam pendidikan agama. pernyataan ini di buktikan dengan catatan sejarah yang menyebutkan bahwa sebelum berusia enam tahun, beliau diasuh dan dididik oleh kakeknya sendiri, yaitu Kiai Usman. Kemudian pada tahun 1876 KH. Hasyim asy'ari mengikuti orang tuanya ke Desa Keras, sebuah desa di bagian selatan Jombang. Semasa hidup dengan orang tuanya KH. Hasyim Asy'ari banyak mendapat pendidikan dari ayahnya terutama dasar- dasar pendidikan islam, membaca dan menghafal Al-qur'an, bahkan dengan kecerdasannya beliau sudah banyak menguasai kitab- kitab sebelum di ajarkan oleh gurunya. Beliau juga sangat menguasai bahasa arab sehingga pada usia 12 tahun ia di percaya untuk mengajar para santri yang jelas- jelas umurnya lebih tua dari KH. Hasyim Asy'ari saat itu.⁸²

Selain dikenal cerdas, pada umur 15 tahun KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok yang suka mengembara ke berbagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan keagamaan. Beliau banyak mengunjungi beberapa pesantren di Jawa Timur. Namun, karena rasa ingin tahu dan rasa tidak puas terhadap ilmu memaksanya untuk terus menerus mengembara sampai di Bangkalan Madura dan beliau bertemu dengan KH. Abdulloh Khalil. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan menimba ilmu selama lima tahun di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Di pesantren inilah beliau menemukan belahan jiwa nya yang kemudian menikah dengan putri Kiai pesantren tersebut yang

⁸¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 12.

⁸² Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 20.

bernama Khadijah pada tahun 1891 saat beliau berusia 21 tahun. pernikahan ini tak jauh dari permintaan Kiai beliau yang sangat terkesan dengan pengetahuan dan karakter yang beliau miliki. Kemudian pada tahun 1892 KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya pergi menunaikan ibadah Haji dan sekaligus mencari ilmu di sana. Namun saat di Makkah, istri KH. Hasyim Asy'ari meninggal saat melahirkan putranya yang bernama Abdullah ketika berada di makkah dan beliau memutuskan untuk kembali ke tanah air.

KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk kembali ke makkah ditemanai saudaranya Anis yang kemudian meninggal di sana. Beliau tinggal di makkah selama 7 tahun dan pada kesempatan ini beliau lebih memperdalam ilmu pengetahuan dengan belajar berbagai ilmu agama islam dan bahkan bertapa di gua Hira'. Salah satu guru yang mengajar KH. Hasyim Asy'ari saat beliau menimba ilmu pengetahuan di Makkah yakni Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁸³ KH. Hasyim Asy'ari mempelajari Fiqh Madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang merupakan seorang ahli dalam ilmu falak, ilmu hisab, dan ilmu al-jabar. Ahmad Khatib adalah ulama moderat yang memperkenalkan beliau dalam mempelajari Tafsir al-Manar.⁸⁴

Setelah melakukan banyak perjalanan untuk menempuh pendidikan, mulai saat itu beliau mengawali karir untuk menjadi seorang pengajar yang kemudian beliau lanjutkan saat kembali di tanah air pada tahun 1900. Beliau mengajar di pesantren

⁸³ Nurul Hidayah, dkk, perspektif KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Al- Ibrah* 5. No. 1 (2020): 56.

⁸⁴ Amin Nurbaedi, Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari (perspektif filosofis), *Jurnal Kajian Ilmu- ilmu Keislaman* 4, No. 1 (2018): 214.

ayahnya pada tahun 1903- 1906 dan juga mengajar di pesantren mertuanya di daerah Kemuring Kediri.⁸⁵

3. Karya- Karya KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan penulis produktif, sebagian besar karyanya tertulis dalam bahasa arab di berbagai bidang ilmu seperti tasawuf, fiqh, dan hadist. ⁸⁶Adapun di antara beberapa karya beliau yang masih bisa di temui dan menjadi kitab wajib untuk di pelajari di pesantren- pesantren Nusantara sampai saat ini antara lain sebagai berikut:

- a. At- Tibyan fi al- Nahy'an Muqhatha'at al- Arham wa al- Aqarib wa al- Ikhwan
- b. Muqaddimah al- Qanun al- Asasi li Jam'iyat Nahdhatul Ulama
- c. Risalah fi Ta'kid al- Akhdzi bi Mazhab al- A'immah al Arba'ah
- d. Mawaidz
- e. Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyat Nahdlatul Ulama
- f. Al- Nur al- Mubin fi Mahabbati Sayyid al- Mursalin
- g. Al- Tanbihat al- Wajibat liman Yushna' al- Maulid bi al- Munkarat
- h. Adab al- 'Alim wa al- Muta'allim fi ma Yanhaju Ilaih al- Muta'allim fi Maqamati Ta'limihi
- i. Risalah Ahl as- Sunnah wa al- Jama'ah fi Hadist al- Mauta wa Syurut as- Sa'ah wa Bayani Mafhum as- Sunnah wa al- Bid'ah.⁸⁷

Dari beberapa karya yang di tulis oleh KH. Hasyim Asy'ari di atas dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan luasnya pemahaman beliau terkait dengan ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang ia

⁸⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), 19- 20.

⁸⁶ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2000), 53.

⁸⁷ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 28- 32.

miliki dan semua karya tersebut menjadi bukti bahwa beliau merupakan seorang ulama yang sangat kaya akan wawasan serta seorang yang *Mujtahid* yang telah banyak menghasilkan banyak karya yang dapat dijadikan sebagai warisan dan sumber rujukan dalam segi keilmuan oleh setiap manusia.

4. Isi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim

Adabul Alim Wal Muta'allim atau yang biasa di kenal dengan kitab *Adabul Alim WaL Muta'allim fii ma Yahtaj Ilayh al- Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al- Mu'allim fii Maqamati Ta'limih*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus di pedomani oleh seorang pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan. Kitab ini merupakan kitab resume dari kitab Adab al- Mua'llim karya Syaikh Muhammad Bin Sahnun, Ta'lim al- Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin al- Zarnuji, dan Tadzkirat al- Syaml wa al- Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al- Muta'allim karya Syaikh Ibnu Jamaah. Kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadi Tsani Tahun 1342 H/ 1924 M. Kitab ini merupakan salah satu karya monumental seorang KH. Hasyim Asyari yang ada banyak kaitannya dalam dunia pendidikan.

Adapun tujuan ditulisnya kitab ini tidak lain hanya untuk menjeleaskan bentuk adab ataupun akhlak peserta didik dalam mencari ilmu. Selain adab peserta didik, kitab ini juga membahas terkait dengan adab yang harus dimiliki oleh pendidik dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik, dengan harapan pembelajaran yang disampaikan tidak melulu tentang hasil belajar, melainkan bentuk nilai akhlak dan budi pekerti luhur yang tertanam dalam diri

peserta didik.⁸⁸ Kitab ini terdiri dari delapan bab diantaranya:

a. Keutamaan Ilmu dan Ulama' serta Keistimewaan Belajar dan Mengajar

Pada bab ini menjelaskan tentang keutamaan Ilmu dan Ulama' serta keistimewaan mengajar dan belajar.⁸⁹

b. Adab Peserta didik Terhadap Diri Sendiri

Ada 10 adab yang dijelaskan dalam bab ini diantaranya:

- 1) Membersihkan Hati dari Akhlajk tercela
- 2) Membagusi Niat Belajar
- 3) Memaksimalkan Waktu untuk Belajar
- 4) Bersikap Qo'anah
- 5) Memanajemen Waktu dan tempat Belajar
- 6) Menyedikitkan Makan dan Minum
- 7) Bersikap Wira'i
- 8) Menghindari Makan dan Aktivitas penyebab lupa
- 9) Manajemen waktu todur, refresing, dan istirahat
- 10) Mengurangi Kadar Pergaulan yang tidak bermanfaat.⁹⁰

c. Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik

Dalam bab ini membahsa 12 adab peserta didik terhadap pendidik diantaranya:

- 1) Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat
- 2) Mencari pendidik yang banyak memiliki pengetahuan serta pengalaman
- 3) Patuh dan bertata krama terhadap pendidik

⁸⁸ Lukmanul Hakim, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim, *Jurnal* 3. No. 1 (2019): 53-54.

⁸⁹ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 12- 24..

⁹⁰ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 24- 28..

- 4) Memulyakan pendidik dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan
- 5) Menunaikan hak- hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar
- 6) Berpikir Positif kepada pendidik
- 7) Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik
- 8) Memeperhatikan tata krama ketika satu ruangan dengan pendidik
- 9) Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata krama
- 10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik
- 11) Memephatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik
- 12) Bertata krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.⁹¹

d. Adab Peserta didik dalam Belajar

Pembahasan bab ini mencakup 13 adab diantaranya:

- 1) Belajar ilmu tauhid, fiqih, dan tasawuf
- 2) Belajar al- qur'an, hadist, aqidah, tata bahasa, dll
- 3) Menghindari perbedaan pendapat para tokoh
- 4) Mengoreksi materi pelajaran sebelum dihaflakan
- 5) Mempelajari hadist dan ulumul hadits dengan lengkap
- 6) Memberi catatan tentang hal- hal yang dinilai penting
- 7) Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin
- 8) Bertata krama di majlisdari awal hingga akhir belajar
- 9) Tidak malu bertanya meminta penjelasan
- 10) Mentaati urutan giliran (antrian) belajar
- 11) Bertata krama ketika bertugas membaca kitab

⁹¹ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 29- 42.

- 12) Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar
- 13) Bergaul dengan rekan- rekan disertai akhlak terpuji.⁹²

e. Adab Pendidik terhadap Diri Sendiri

Bab ini mengkaji terkait bentuk adab pendidik kepada diri sendiri diantaranya:

- 1) Bersikap muroqobah kepada allah swt
- 2) Bersikap khauf dan khasyyah kepada allah
- 3) Bersikap sakinah, tenang, dan wira'i
- 4) Bersikap tawadlu', rendah hati, qona'ah dan tawakal kepada allah
- 5) Tudak menjadikan ilmu sebagai tangga media mencari dunia
- 6) Mangagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu.
- 7) Tidak berprofesi yang hina menurut syari'at maupun adat
- 8) Menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk
- 9) Menegakkan sunnah (membaca alqura'an, puasa) dan memadamkan bid'ah
- 10) Bergaul dengan masyarakat disertai akhlak terpuji
- 11) Menghilangkan akhlak tercela, menghiasai diri dengan akhlak terpuji
- 12) Bersemangat menambah ilmu dan amal dengan ijtilahd
- 13) Tidak malu bertanaya, walau kepada yang lebih rendah.⁹³

f. Adab Pendidik dalam Mengajar

Adapun bberapa adab yang harus diketahui oleh pendidik diantaranya:

- 1) Mensucikan diri dari hadas sebelum mengajar

⁹² KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 43- 54..

⁹³ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 55- 70..

- 2) Senantiasa berdoa sebelum meninggalkan rumah dan mengucapkan salam setelah samapi di tempat majlis belajar
- 3) Menjaga diri dari segala tingkah laku kurang baik, pandangan, serta mengurangi sendau gurau
- 4) Senantiasa mendahulukan pelajaran yang lebih mulia (al-qur'an, hadist, fiqh, dll)
- 5) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhiri dengan bacaan hamdalah
- 6) Hendaknya tidak panjang lebar dalam menjelaskan materi, serta tidak menggunakan tutur kata yang cepat dan keras.
- 7) Mampu mengondisikan majlis belajar
- 8) Bersikap penuh kasih sayang kepada murid saat pembelajaran.⁹⁴

g. Adab Pendidik terhadap Peserta Didik

Adapun adab pendidik terhadap pesreta didik diantaranya:

- 1) Membagusi niat
- 2) Membantu peljar serta memudahkan pelajar dalam memahami pelajaran serat rajin menguji pemahaman siswa terkait plajaran
- 3) Bersikap penuh kasih sayang, sabar, berlaku objekhtif dan semangat dalam mengajar
- 4) Mengawasi perilaku pelajar, serta memperhatikan kehadiran pelajar
- 5) Bersikap terpuji dan berperilaku tawadlu'.⁹⁵

h. Adab terhadap Buku Pelajaran

Beberapa adab yang harus diperhatikan oleh peserta didik maupun pendidik terhadap buku pelajaran yakni:

- 1) Memiliki buku pelajaran (dengan membeli dan meminjam)

⁹⁴ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 71- 80.

⁹⁵ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 80- 95.

- 2) Meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan
- 3) Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya
- 4) Meneliti buku pelajaran ketiak membeli tau meminjamkannya
- 5) Menyalin isi buku pelajaran dengan bertata krama.⁹⁶

5. Pendidikan Karakter

Tindakan, perilaku, dan sikap anak didik saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk bahkan pemberian dari yang maha kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan tidak sedikit banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak ia masih berwujud janin dalam kandungan. Menurut Ratna Megawangi, pembentukan karakter terjadi beriringan dan berlangsung selama seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. selain itu secara psikologis karakter setiap individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan antara empat bagian yakni, oleh hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama makhluk social, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Adapun dalam lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan beberapa komponen yang wajib diikuti sertakan meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, atau kegiatan ko-kurikuler,

⁹⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al-Islamy, 1238), 95- 101.

pemberdayaan sarana prasana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga di lingkungan sekolah.⁹⁷

Lickona menjelaskan tentang pendidikan karakter bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan sebagai pembentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yakni tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati ak orang lain, kerja keras, dan sebagainya yang mencakup tiga unsur pokok yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁹⁸

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan merupakan suatu pendidikan nilai- nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, guna membina dan membentuk kepribadian dalam diri generasi muda dan merupakan sebuah proses pembentukan karakter dengan proses penemuan jati diri melalui sebuah pendidikan baik secara formal maupun pendidikan non formal yang dilakukan secara sadar dalam mengetahui kebenaran dan kebaikan, sehingga setiap individu, manusia memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara berkepribadian, bersifat dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari- hari sehingga tercipta individu- individu bertabiat yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan setiap individu yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab.

⁹⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 15.

⁹⁸ Septian Aji Pernama, *Kompetensi Guru IPS: Sebuah kajian pendekatan konstruktivisme* (Yogyakarta: Media Akademia, 2017), 40.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Adab Peserta Didik dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan dari KH. Hasyim Asya'ari yang di dalamnya banyak sekali mengakaji tentang pengetahuan terkait dengan dunia pendidikan. Tak jarang jika banyak yang menjadikan kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* sebagai rujukan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam dunia pendidikan. Beliau menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar pemahamann terhadap suatu ilmu pengetahuan (*knowledge*) melainkan juga berkaitan dengan pemahaman akhlak yang akan membentuk *good character* pada diri peserta didik.

Tidak hanya itu dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menjabarkan dan banyak menyebutkan terkait dengan bentuk adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu dengan tujuan agar pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menghasilkan siswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi juga memiliki karakter serta akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kitab ini terdiri dari 8 bab pembahasan yang terdiri dari keutaman ilmu dan ulama keistimewaan mengajar dan belajar, adab peserta didik terhadap diri sendiri, adab peserta didik terhadap pendidik, adab pelajar terhadap pelajaran, adab orang berilmu/ pendidik terhadap diri sendiri, adab pendidik dalam belajar mengajar, adab pendidik terhadap pelajar, serta adab pendidik terhadap buku pelajaran.

Adapun pembahasan terkait dengan bentuk-bentuk adab peserta didik dalam mencari ilmu dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* ini dijelaskan dalam empat bab yakni keutamaan ilmu, ulama' dan belajar mengajar, adab peserta didik terhadap dirinya sendiri, adab peserta didik terhadap pendidik serta adab peserta didik terhadap pelajaran. Tiga bab tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Keutamaan Ilmu, Ulama' dan Belajar Mengajar.

Bab ini menjelaskan terkait dengan bentuk keutamaan ilmu, ulama' dan belajar mengajar yang harus diketahui oleh seluruh peserta didik dalam mencari ilmu diantaranya sebagai berikut:

1) Keutamaan Ilmu

KH. Hasyim Menjelaskan dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwa ilmu merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh setiap manusia, sebab ilmu sebagai penerang hati dan penyelamat dari segalanya termasuk dunia. Yang dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

Artinya: “ Di dalam ilmu ada penerang hati dari kebutaan, dan menolong agama yang bersifat wajib.” (KH. Hasyim Asy'ari: *Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*).⁹⁹

Kutipan diatas menjelaskan penting ilmu bagi seseorang, sebab ilmu adalah cahaya petunjuk bagi terangnya hati seseorang. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam al- qur'an yang artinya:

Artinya: “ Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al- Mujadilah ayat 11).¹⁰⁰

⁹⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatut Tsurost Al- Islamy, 1238), 19.

¹⁰⁰ Alquran, al- Baqhoroh ayat 83, *Alquran Terjemah Tafsir Untuk Wanita* (Bandung:Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 543.

Arti ayat diatas menjelaskan betapa pentingnya seseorang untuk memiliki suatu ilmu, dimana allah akan menjanjikan dengan mengangkat derajat orang- orang yang memiliki ilmu pengetahuan serta senantiasa untuk selalu diamalkan. Begitupun menurut paparan Wahab bin Munabbih dalam kitab *adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari bahwa ilmu diibaratkan sebuah pohon yang berkembang dahan serta rantingnya, dimana dari dahan dan ranting tersebut mengalir sebuah kemulyaan, layaknya ilmu, jika dikembangkan secara terus menerus maka kemulyaan yang akan terus kita peroleh.¹⁰¹

2) Keutamaan Ulama'

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam Kitab *Adabul Alim Wal muta'allim* bahwa kedudukan seorang ulama' sangat mulia di sisi allah.¹⁰² Seperti yang dijelaskan dalam firman allah yang artinya sebagai berikut:

Artinya: "Allah menyatakan bahwasannya tidak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang- orang yang berilmu, (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang maha perkasa lagi

¹⁰¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 18.

¹⁰² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 12.

maha bijaksana.” (Q.S. Ali Imran ayat 18).¹⁰³

Arti ayat diatas menjelaskab bahwa ulama’ menempati kedudukan yang tinggi setelah para nabi, hal ini dibuktikan bahwa allah sangat memuliakan ahli ilmu (ulama’) dengan menempatkannya setelah penyebutan nama allah dan malaikat. Dimana dengan ini sudah cukup menunjukkan kemuliaan serta keagungan yang dimiliki dari seorang ahli ilmu (Ulama’). Maka dari itu pentingnya bagi seluruh manusia untuk senantiasa menghormati dan memuliakan para ulama’ untuk memperoleh keberkahan saat mencari ilmu, sebagaimana sabda nabi bahwasannya dengan menghormati orang laim (ulama’) sama halnya dengan mengagungkkan allah swt, sedangkan meremehkan orang laim sama halnya dengan merrendahkan allah ta’ala.¹⁰⁴

3) Pentingnya Belajar dan Mengajar

Pembahasan ini menjelaskan bahwa belajar sama halnya dengan menuntut ilmu, sedangkan mengajar memiliki arti mengamalkan ilmu. Seperti kutipan dari Mu’adz bin Jabbal r.a dibawah ini yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta’allim* yang artinya sebagai berikut:

¹⁰³ Alquran, al- Baqhoroh ayat 83, *Alquran Terjemah Tafsir Untuk Wanita* (Bandung:Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 52.

¹⁰⁴ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 20.

تعلموا العلم فان تعلمه حسنة, وطلبه
 عبادة, ومذاكرته تسبيح, والبحث عنه
 جهاد, وبذله قرينة, وتعليمه لمن لا يعلمه صدقة.

Artinya: “ Pelajarilah ilmu, karena belajar ilmu adalah kebaikan, menuntut ilmu adalah ibadah, menghafal ilmu adalah tasbih, mendiskusikan ilmu adalah jihad, menyampaikan ilmu adalah taqarrub, dan mengajarkannya kepada orang lain adalah ashadaqoh.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim).¹⁰⁵

Hal sudah sangat jelas dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy’ari bahwa menuntut ilmu adalah suatu kegiatan yang banyak memiliki multi manfaat serta bernilai ibadah. Begitupun ketika telah memiliki ilmu hendaknya untuk tidak di rusak maupun dikotori dengan hal-hal maksiat atau dengan niat yang salah, semisal mencari ilmu sebagai sarana mengejar dunia baik berupa harta maupun jabatan, alangkah baiknya jika diniatkan hanya kepada Allah dan senantiasa diamalkan, sebab tujuan dari ilmu adalah “amaliah ilmu” (harus diamalkan).

b. Adab Peserta didik terhadap diri sendiri

Pembahasan dalam Bab ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk adab yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri yang dijelaskan dalam sepuluh macam adab sebagai berikut:

¹⁰⁵ KH. KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 20.

1) **Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela**

Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari segala hal yang mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan sesat, dan perangai yang buruk. Seperti yang dijalskan oleh KH. Hasyim Asy'ari:

ان يطهّر قلبه من كلّ غشّ وذنس وغلّ

وحسد وسوء خلق.¹⁰⁶

Artinya: “ Seorang Murid Hendaknya membersihkan hati dari segala yang dapat mengotorinya seperti dendam, dengki, keyakinan sesat, dan perangai yang buruk.” (KH. Hasyim Asy'ari: *Adabul alim wal Muta'allim*)

Dalam hal ini dimaksudkan bahwa ketika kondisi dan keadaan hati yang bersih, saat kita mencari ilmu diharapkan untuk lebih mudah menerima dan mudah mendapatkan ilmu selama dalam pembelajaran serta mampu menemukan makna terdalam yang ada pada pelajaran serta mampu mengetahui permasalahan-permasalahan serta memahaminya.¹⁰⁷ Karena sejatinya suatu ilmu tidak akan tinggal di suatu tempat yang kotor.

2) **Memperbaiki Niat dalam Belajar**

Seorang murid hendaknya memiliki niat yang bagus dan semata-mata hanya kepada allah dalam proses mencari ilmu karena niat merupakan suatu yang sangat penting dan yang paling diutamakan dalam setiap melaksanakan kegiatan baik dalam mencari

¹⁰⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 24.

¹⁰⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Abdul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 19.

ilmu, berbuat suatu hal terpuji maupun tercela semua tergantung dengan niat. Seperti ungkapan KH. Hasyim Asy'ari:

ان يحسن التّية في طلب العلم بان يقصد به
وجهه الله عزّ وجلّ... الح¹⁰⁸

Artinya: “Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan Ridlo Allah.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab Adabul Alim wal Muta'allim)

Adapun yang dijelaskan dalam kitab adabul *alim wal muta'allim* membagusai niat atau memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu bertujuan untuk memperoleh ridlo Allah SWT untuk memperoleh keberkahan dalam mencari ilmu sehingga ilmu yang kita peroleh akan membawa manfaat tersendiri untuk diri kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu niat baik dalam mencari ilmu lainnya juga dapat dilakukan dengan berniat untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain demi menghidupkan syariat agama yang nantinya ilmu tersebut mampu menerangi hati dan juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁰⁹

3) Memaksimalkan Waktu Belajar

Hal ini dimaksudkan bahwa seorang peserta didik diajarkan untuk senantiasa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Seorang pelajar hendaknya mempergunakan masa

¹⁰⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al-Islamy, 1238), 25.

¹⁰⁹ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 34.

muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu dengan tidak menunda- menunda kesempatan untuk lebih memperluas ilmu pengetahuan. Sebagaimana penjelasan KH. Hasyim Asy'ari:

ان يبادر بتحصيل العمل شبا به اوقات عمره, ولا
يغتر بخدع التسويف والتأجيل, فأَنَّ كلَّ ساعة تمرّ من عمره
لا بدل لها ولا عوض عنها...الح¹¹⁰

Artinya: “Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan menunda- nuda dan berangan- angan panjang, sebab, setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Pesan yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul alim wal Muta'allim* yang menjelaskan bahwa pentingnya mencari ilmu yang harus ditempuh oleh seluruh umat manusia mulai sejak masih dalam ayunan sampai ke liang lahat. Pesan ini bertujuan untuk mengingatkan seluruh umat manusia untuk senantiasa memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mencari ilmu, Sebab setiap detik yang terlewatkan tidak akan pernah tergantikan. Dalam kitab ini juga memperjelas bahwasannya seorang peserta didik semaksimal mungkin untuk berusaha melepaskan diri dari hal- hal yang menyibukkan diri sehingga mengganggu proses belajar dan mencari ilmu, karena itu semua

¹¹⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 25.

merupakan salah satu faktor- faktor penghalang dalam mencari ilmu.¹¹¹

4) **Bersikap Qona'ah**

Qona'ah merupakan sebuah konsep untuk berpikir positif, untuk membuat orang menjadi bahagia dengan dirinya dan kehidupannya, dan yang lebih penting lagi agar orang merasa ringan dalam memperbaiki dirinya.¹¹² berikut kutipan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

ان يقنع من القوت واللباس بما تيسر, فبالصبر
على ادنى العيش ينال سعة العلم وجمع شمل القلب
منمتفرقات الامل ويتفجر فيه ينابيع الحكم.¹¹³

Artinya: “ Menerima sandang pangan apa adanya, sebab kesabaran akan keserbakekurangan hidup akan menandakan ilmu yang luas, kefokusan hati dari angan- anagan yang bermacam- macam, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim)

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam proses mencari ilmu hendaknya peserta didik harus bersifat qona'ah dalam artian disini setiap peserta didik harus menerima sandang

¹¹¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 19- 20.

¹¹² An Ubaedy, *Berkaier di Era Global: 5 Prinsip Abadi memenangkan Persaingan berdasarkan konsep Learning- Based Human*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2008), 205.

¹¹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 25.

pangan dengan apa adanya, selian itu juga harus diimbangi dengan kesabaran serta menerima bentuk keserbakekurangan hidup. Hal ini dimaksudkan agar mendatangkan kefokuskan hati dalam mencari ilmu tanpa memikirkan hal lain yang bersangkutan dengan duniawi, sehingga nantinya dapat mendatangkan ilmu yang luas dan berbagai sumber hikmah dalam dirinya. Seperti pepatah berakit- rakit ke Hulu, berenang- renang ketepian, bersakit- sakit dahulu, bersenang- senang kemudian. Hal ini menjelaskan bahwa setiap kesulitan akan bermuara pada kebahagiaan, begitupun juga sebagaimana proses dalam mencari ilmu. Imam Syafi'i menjelaskan bahwa orang yang sedang mencari ilmu disertai dengan tinggi hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia. Akan tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai dengan rendah hati, kesulitan hidup, dan khidmah pada ulama.¹¹⁴

5) Pandai Membagi Waktu dan Tempat Belajar

Memanajemen waktu merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk lebih memudahkan mereka dalam belajar serta agar waktu yang mereka miliki tidak terbuang sia- sia yang dihabiskan untuk hal- hal yang tidak bermanfaat lainnya. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta'allim*:

¹¹⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhik untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 20.

ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتنم ما بقي من
 عمره.¹¹⁵

Artinya: “ Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Dimana sebagai seorang pelajar hendaknya mengatur waktu- waktunya baik itu pada siang hari ataupun malam hari untuk belajar, serta memanfaatkan usia hidup dengan sebaik mungkin karena usia dan waktu yang sudah berlalu tidak akan berlaku dan kembali menyapa di kehidupan selanjutnya. Dalam hal ini KH. Hasyim Asya’ari mengajarkan kepada seluruh umat manusia khususnya kepada seorang pelajar untuk lebih bisa menghargai waktu dengan sebaik mungkin dengan menggunakan dan memanfaatkan waktu untuk terus belajar dan menimba ilmu, sehingga tidak ada kata penyesalan diakhir.

Adapun waktu terbaik untuk belajar yakni Waktu Sahur dimana waktu sahur merupakan waktu terbaik jika digunakan untuk menghafal pelajaran, kemudian pagi hari merupakan waktu yang begus digunakan untuk mendiskusikan ilmu. Selanjutnya waktu pertengahan siang hari meruoakan waktu yang cocok diguanakn untuk melakukan kegiatan menulis dan di malam hari merupakan waktu yang cocok digunakan untuk pengulanagn pembelajaran yang telah didapat (*review*).

¹¹⁵ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 26.

Kemudian dalam kitab *adabul alim wal muta'allim* ini juga menyebutkan beberapa tempat yang bagus digunakan untuk belajar seperti kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan.. Adapun tempat-tempat yang tidak baik digunakan untuk menghafal seperti di depan tanaman, tumbuhan, sungai, dan tempat yang ramai.¹¹⁶

6) Menyedikitkan Makan dan Minum

Pembahasan ini ditujukan untuk seorang pelajar yang hendaknya menyedikitkan makan dan minum, karena hal tersebut memiliki dampak buruk terhadap peserta didik serta berdampak juga terhadap kesehatan peserta didik. Apabila makan dan minum dilakukan secara berlebihan akibat yang ditimbulkan seperti dapat memberatkan badan serta menghalangi untuk beribadah kepada Allah. Sebab jika kita dalam keadaan yang sangat kenyang maka setan akan menambahkan beban yang berat dalam perut kita sehingga menyebabkan kita semakin malas untuk melakukan ibadah dengan tepat waktu, dan cenderung lebih suka untuk menunda-nunda, selain itu akan menimbulkan dampak munculnya berbagai penyakit yang menyerang tubuh. Seperti yang diungkapkan dalam syair berikut ini:

فأن الداء أكثرما تراه يكون من الطعام أو

الشراب

Artinya: “Sesungguhnya penyakit paling banyak engkau ketahui berasal dari makanan atau minuman.” (KH.

¹¹⁶ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 36.

Hasyim Asy'ari: *Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*¹¹⁷

Adapun pesan yang ingin disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terkait dengan menyedikitkan makan dan minum sendiri memiliki manfaat yakni kesehatan badan dan terjaga dari berbagai penyakit badan. Selain itu KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwas terkait mengurangi makan dan minum disini berkaitan denagn perintah untuk senantiasa melaksanakan puasa sunnah seperti halnya puasa senin kamis yang banyak memberikan manfaat khususnya cocok dilakukan untuk para pelajar saat proses menimba ilmu pengetahuan. Manfaat puasa senin kamis yang dapat diperoleh yakni dapat menjernihkan hati dan fikiran, membentuk kepribadian yang tangguh, meningkatkan kualitas spiritual serta meningkatkan kekuatan dan ketangguhan jiwa pada diri peserta didik.¹¹⁸

7) **Bersikap Wira'i**

Wira'i atau wara' merupakan suatu sikap untuk senantiasa berhati-hati dalam segala bentuk tingkah laku untuk menjauhi perkara-perkara yang bersifat subhat atau tidak jelas halal haramnya. KH. Hasyim Asy'ari dalam *Kitab Adabul Alim wal Muta'allim* menjelaskan:

¹¹⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim* , (Jombang: Maktabatus Tsurots Al- Islamy, 1238), 26.

¹¹⁸ Nur Sholihin, *Buku Pintar Puasa Wajib dan Sunnah*, (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 35- 36.

ان يؤاخذ نفسه بلورع والاحتياط في جميع

شأنه،،،الح.¹¹⁹

Artinya: “Bersikap wara’ (menjauhi perkara yang syubhat alias tidak jelas halal- haramnya) dan berhati- hati dalam segala hal.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim).

Dari paparan diatas dimana seorang pelajar diwanti- wanti untuk senantiasa selalu berhati- hati dalam segala hal, baik dalam memilih barang baik makanan, minuman, maupun pakaian dan yang menadi kebutuhan dasar peserta didik dengan meneliti betul kehalaln jenis barang, serta makanan yang akan dikonsumsi oleh peserta didik, karena dengan senantiasa menerapkan sikap wira’i dapat memudahkan dalam hal memperoleh dan menerima cahaya ilmu, memperoleh ketenangan hati, serta memperoleh manfaat dari ilmu yang dimiliki oleh peserta didik.¹²⁰

8) Mengindari Makanan, Minuman dan Aktivitas yang Dapat Menyebabkan Mudah Lupa

Ada beberapa hal yang dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* terkait dengan adab peserta didik terhadap diri sendiri diantaranya yakni mengurangi serta menghindari makanan yang dapat menyebabkan kebodohan maupun penyebab lupa. Ada beberapa makanan yang dijelaskan sebagai penyebab bebalnya otak dan lemahnya panca indera seperti buah apel yang

¹¹⁹ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 27.

¹²⁰ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 37.

masam, cuka serta buncis. Kemudian selain itu makanan yang banyak menyebabkan banyaknya lender ataupun dahak serta memperlambat kinerja otak dan memperberat tubuh seperti halnya dengan mengonsumsi susu dan ikan secara berlebihan. Selain menghindari makanan yang dapat menyebabkan bebalnya otak, peserta didik juga menjauhi beberapa aktivitas yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelupa seperti halnya memakan makanan sisa tikus, membaca tukisan yang ada di nisan makam atau kuburan, berdiri di tengah-tengah unta yang sedang beriringan, dan membuang kutu rambut secara hidup-hidup.¹²¹ Sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Hasyim sebagai berikut:

ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من

اسباب البلادة وضعف الحواس,, الخ.¹²²

Artinya: “ Menyedikitkan makanan yang menjadi penyebab bebalnya otak serta melemahkan panca indera.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Hal diatas diperjelas agar peserta didik mampu menghindari bahkan menjauhi hal-hal yang dapat membawa pengaruh buruk terhadap kecerdasan diri, mengingat bahwa dalam proses mencari ilmu banyak ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan diingat sebagai bentuk pelajaran yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran, dengan tujuan

¹²¹ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 22.

¹²² KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 27.

agar peserta didik mampu dengan mudah menerima seluruh ilmu dari pengetahuan yang sedang ditempuh yang nantinya dapat mereka manfaatkan kepada orang lain.

9) Mengatur Waktu Tidur dengan Baik

Adapun dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* menjelaskan terkait dengan mengatur waktu tidur yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik sebagaimana yang disampaikan oleh Mbah Hasyim dalam kutipan sebagai berikut:

ان يقول نومه مالم يلحقه ضرر في بدنه
وذهنه,,الح.¹²³

Artinya: “Hendaknya menyedikitkan tidur selama tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta’allim*)

Dimana beliau menjelaskan bahwa setiap peserta didik hendaknya menyedikitkan waktu tidur dalam artian menyingkat waktu tidur tidak berdampak buruk terhadap kondisi tubuh dan kondisi otak. KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* bahwasannya dalam sehari waktu yang diperlukan untuk tidur yakni sekitar delapan jam perhari atau sekitar sepertiha hari. Kh. Hasyim Asy’ari juga menjelaskan bahwa dalam sehari sebaiknya tidak menambah jam tidur dalam sehari semalam lebih dari delapan jam. Kitab ini juga menjelaskan bahwa peserta didik diperkenankan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak dan indra penglihatannya apabila anggota- anggota tubuh peserta didik terasa

¹²³ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 28.

lelah dan capek dengan cara berekreasi atau bertamasya dan bersantai sekiranya dapat memulihkan kembali kebugaran tubuh sehingga nantinya saat badan atau tubuh akan fress saat digunakan untuk mencari ilmu, sehingga pengetahuan dengan mudah diperoleh dan diterima oleh tubuh dan dalam pikiran peserta didik.¹²⁴

10) Mengurangi Kadar Pergaulan yang Tidak Bermanfaat

KH. Hasyim asy'ari dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* menjelaskan perlunya pesert didik untuk selektif dalam memilih pertemanan yang beliau jelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

ان يترك العشرة فأَنَّ تركها من اهم ما ينبغي
لطالب العلم,,الخ.¹²⁵

Artinya: “ Hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan termasuk perkara penting bagi pelajar.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*).

Kitab *Adaabul Alim Wal Muta'allim* menjelaskan terkait dengan pergaulan dalam memilih pertemanan. Kitab ini juga menjelaskan pentingnya seorang pelajar dalam memperhatikan pergaulannya dalam kehidupan sehari- hari dengan meninggalkan pergaulan yang tidak membawa manfaat untuk dirinya, karena jika mereka terjebak kedalam pergaulan yang salah maka mereka

¹²⁴ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 22.

¹²⁵ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 28.

sendiri yang akan memperoleh kerugian dalam hidupnya.

Selain itu bahaya pergaulan yang salah terhadap diri peserta didik yakni hanya menya-nyikan usia tanpa ada manfaat yang diperoleh serta dapat menghilangkan dan mengikis kualitas keberagaman seseorang baik secara ilmu pengetahuan maupun keagamaan. KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa seorang pelajar hendaknya menghindari pergaulan dengan lawan jenis, karena selain membawa banyak kemadlorotan bagi diri seorang pelajar juga akan berpengaruh terhadap proses belajarnya.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwasannya, apabila seorang pelajar membutuhkan seorang teman untuk bergaul, maka seseorang yang dijadikan teman hendaknya teman yang seiman, baik perangnya, kuat agamanya, bersih hatinya, serta gemar melakukan kebaikan, pandai bermuru'ah, serta tidak banyak bersengketa.¹²⁶ Karena dalam segi pertemanan hal utama yang perlu digaris bawahi adalah kita mempunyai teman yang mampu membawa kita dalam hal kebaikan, meningkatkan kita jika kita saat lalai, yang dapat menuntun kita jika kita kehilangan arah, serta mau kebersamai kita saat kita dalam keadaan terburuk sekalipun. Karena sejatinya teman yang baik akan membawa dalam kebaikan pula, begitu juga sebaliknya jika kita berteman dengan orang yang buruk maka keburukan yang akan kita peroleh nantinya.

¹²⁶ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhah untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 23.

c. Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik

Dalam bab ini terdapat dua belas penjelasan adab seorang pelajar terhadap pendidik dalam proses belajar, yakni sebagai berikut:

1) Berusaha dan Beristikhrah dalam Mencari Pendidik yang Tepat

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* bahwa pentingnya bagi peserta didik untuk mencari pendidik yang tepat dalam artian pendidik yang memiliki kepribadian yang baik serta mampu dijadikan sebagai teladhan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

ينبغي لطالب العلم ان يقدم النظر ويستخير
الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن
الاخلاق والاداب منه،،، الح.¹²⁷

Artinya: Hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu seraya beristikhrah kepada Allah, perihal guru yang akan ditimba ilmunya yang akan diteladani budi pekerti dan tata kramanya.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'llim*).

Dari paparan diatas KH. Hasyim Asy'ari memaparkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwasannya seorang peserta didik hendaknya senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikharah) kepada Allah swt terkait dengan guru yang akan di timba ilmunya, serta yang akan diteladani akhlakunya. Dalam kitab ini juga menjelaskan

¹²⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 29.

bahwa peserta didik hendaknya untuk mencari pendidik yang memiliki keahlian, sifat asih, citra yang baik, kepandaian menjaga kesucian diri, serta kemampuan dalam mengajar serta memahami peserta didik dengan ilmu pengetahuan dengan baik. Hal ini ditujukan agar ilmu yang diperoleh senantiasa membawa keberkahan bagi diri peserta didik karena pada dasarnya ilmu adalah agama, jadi untuk memperolehnya kita senantiasa harus bisa berhati-hati kepada siapa kita memperoleh serta mempelajarinya.¹²⁸

2) Mencari Pendidik yang Banyak Memiliki Pengalaman Ilmu dari Para Ahli

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam mencari pendidik hendaknya seorang pelajar harus memperhatikan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh pendidik yang nantinya akan dijadikan sebagai panutan serta sumber untuk memperoleh pengetahuan, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'llim* sebagai berikut:

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ

الشرعيّة تمام اطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ

عصره كثرة بحث وطول اجتماع,, الخ.¹²⁹

Artinya: “ Pelajar hendaknya bersungguh-sungguh mencari pendidik yang memiliki pemahaman lengkap terhadap ilmu- ilmu syariat,

¹²⁸ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 24.

¹²⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 29.

memiliki pendidik- pendidik yang terpercaya pada masanya, kaya pengalaman berdiskusi dan bergaul.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

KH. Hasyim Asy’ari mempertegas kepada seluruh peserta didik untuk memilih pendidik yang kenyang dengan pengalaman ilmu yang mereka peroleh selama hidupnya saat mengenyam ilmu, bukan hanya sekedar pengalaman yang berasal dari banyaknya membaca buku melainkan pengetahuan serta pengalaman yang mereka peroleh dari berbagai banyak guru maupun tokoh, dimana hal ini nantinya supaya peserta didik mampu memperoleh ilmu dari sumber yang benar sehingga nantinya jika ilmu tersebut diamankan akan membawa kebaikan untuk sesama.¹³⁰

3) Mengikuti/ Patuh dan Bertata Krama Baik Kepada Pendidik

Adapun bentuk sikap patuh dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy’ari dijumpai dalam kutipan kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* sebagai berikut :

ان ينقاد لشيخه في اموره ولا يخرج عن رأيه وتديبره,, الخ.¹³¹

Artinya: “ Hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan- urusannya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan dari pendidik.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’llim)

¹³⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 44.

¹³¹ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 29- 30.

kutipan diatas menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya memiliki sikap patuh atau tawadlu' terhadap gurunya dalam berbagai hal serta tidak menentang pendapat dan aturan yang diberikan oleh pendidik, karena pada dasarnya pendidik juga berperan sebagai orang tua saat di sekolah. Layaknya orang tua pada umumnya yang senantiasa memberikan contoh serta pengetahuan secara baik kepada seluruh anak didiknya, maka sepatutnya sebagai pelajar hendaknya selalu menjaga sikap yang baik, menghormati, serta mencari pahala dengan berkhidmat kepadanya sehingga ilmu yang disampaikan oleh pendidik akan mudah diterima dan memperoleh keberkahan.

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa posisi seorang murid dengan pendidik layaknya seorang dokter dan pasien yang mana setiap apa- apa yang kita tanyakan dan tidak ketahui senantiasa kita percaya dan patuh terhadap apa yang mereka sarankan, oleh sebab itu hendaknya peserta didik meminta petunjuk kepada guru guna menacapi tujuan yang ingin diraih, menghormmati, berusaha memperoleh ridho guru dalam setiap perbuatan serta mendekatkan diri kepada allah dengan cara berkhidmat kepada pendidik. Karena sejatinya kepatuhan kepada guru merupakan suatu bentuk kemuliaan, kepatuhan kepada guru merupakan kebanggaan, dan kerendahan diri peserta didik di hadapan guru merupakan suatu keluhuran.¹³²

¹³² Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 45.

4) Memuliakan Pendidik dari Segi Pikiran, Perkataan, dan Perbuatan

Memuliakan pendidik dari berbagai segi manapun merupakan bentuk rasa hormat seorang murid terhadap pendidiknya. Rasa hormat merukan suatu bentuk representasi atas keberadaan orang lain tanpa memedulikan predikat yang melekat pada diri seseorang. Rasa hormat tetap diperlukan meskipun orang yang kita hormati berada dibawah kita secara predikat.¹³³ Sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Hasyim yakni sebagai berikut:

ان ينظر اليه بعين الأجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال,, والح.¹³⁴

Artinya: “ Hendaknya seorang pelajar memandang pendidik dengan penuh pemuliaan dan pengagungan, serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat sempurna.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Kyai Hasyim Asya’ri menyebutkan dalam kitab karangannya bahwa akhlak seorang murid kepada pendidik hendaknya memandang guru dengan penuh rasa hormat, takzim, dan mempercayai pendidik bahwa apa yang ada pada diri seorang pendidik merupakan suatu bentuk kesempurnaan, karena hal tersebut akan membawa manfaat yang lebih pada diri peserta didik. Seperti

¹³³ Lukmanul Hakim, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim, *Jurnal* 3. No. 1 (2019): 59.

¹³⁴ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 30.

yang dijelaskan oleh salah satu ulama salaf yakni Abu Yusuf, beliau menjelaskan bahwa siapa saja yang tidak meyakini keagungan dari seorang guru, maka ia tidak akan bahagia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ridhlo guru sama halnya dengan ridlo orang tua dan allah ta'ala. Selain itu hal yang perlu dipahami oleh peserta didik bahwasanya seorang pelajar hendaknya menjaga sikap serta menjaga perkataan yang baik kepada guru, misalnya ketika berbicara kepada guru hendaknya menggunakan kata-kata yang sopan, tidak meninggikan suara saat berbicara dengan guru.

Kemudian dalam kitab ini juga menjelaskan bahwasannya saat sedang memanggil guru, hendaknya peserta didik tidak memanggil dengan langsung menyebutkan nama asli dari guru tersebut namun sebaiknya peserta didik tetap mencantumkan sebutan seperti halnya bapak, ibu maupaun ustad ataupun ustadzah, hal ini merupakan bentuk rasa hormat peserta didik yang ditunjukkan kepada guru. Kegiatan-kegiatan tersebut hendaknya senantiasa selalu diamalkan oleh peserta didik dalam proses menimba ilmu pengetahuan, karena suatu ilmu akan hanya diperoleh jika dengan menghormati pendidik.¹³⁵

5) Menunaikan Hak- Hak Pendidik yang Menjadi Kewajiban Pelajar

Dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari terkait dengan hak- hak yang harus diperoleh oleh guru. Dalam kitab ini beliau menyebutkan hak- hak yang dimiliki oleh pendidik antara lain yakni hak untuk senantiasa dihormati, dipatuhi,

¹³⁵ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 46.

serta memperoleh bentuk kemuliaan dari seorang murid. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut:

ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله , وان

يدعو له مدة حياته وبعد مماته ,, الخ.¹³⁶

Artinya: “ Pelajar seharusnya mengetahui hak- hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendoakan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sudah wafat.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Kitab ini juga memberikan pembelajaran kepada seluruh peserta didik ataupun pelajar hendaknya seorang pelajar mengetahui hak-hak dari seorang pendidik serta tidak melupakan kemuliaannya, misalkan peserta didik hendaknya senantiasa mendoakan baik ketika pendidik masih dalam keadaan maupun sesudah wafat. Selain itu peserta didik hendaknya tetap menghormati keturunan, kerabat, dan orang- orang terdekat dari pendidik. Apabila seorang pendidik sudah dlam keadaan meninggal disini tugas peserta didik masih belum usai, dimana hendaknya mereka mengunjungi maqom atau menziarahi makam dari pendidik serta mendoakan untuk memintakan ampunan untuknya, serta senantiasa meneruskan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari gurunya serta senantiasa mengamalkan apa

¹³⁶ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 30.

yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh pendidik.¹³⁷

6) **Berpikiran Positif Kepada Pendidik (Bersabar)**

Sabar menjadi salah satu hal yang terpenting dalam mencari ilmu, karena sejatinya suatu harapan menyimpan pula suatu ujian dan cobaan. Seperti halnya dalam proses mencari ilmu, tidak hanya harus bersabar dari cobaan dalam bentuk materi, ataupun lainnya, malinkan juga bersabar atas bentuk sikap guru kepada murid. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'llim*:

ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ اوسؤ خلقه,, الخ.¹³⁸

Artinya: “Hendaknya bersabar atas kekerasan (ketidakramahan) maupun buruknya akhlak yang berasal dari pendidik.” (KH. Hasyim Asy’ari: *Kitab Adabul Alim wal Muta’allim*)

Adapun dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* menjelaskan terkait sifat sabar yang harus senantiasa dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu. Dalam point bersabar atas kekerasan serta berfikir positif kepada guru menjelaskan bahwasanya seorang pelajar hendaknya mampu mentakwil dari segala perbuatan guru yang seperti menyalahkan perbuatan dengan takwil yang baik atau berbaik sangka kepada guru.

¹³⁷ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 25.

¹³⁸ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 31.

Kemudian apabila guru berlaku kasar kepada murid hendaknya murid meminta maaf terlebih dahulu menampakkan bahwa dirinya yang bersalah dan berhak untuk dimarahi.

Hal ini bukan bearti peserta didik mau dijadikan bahan untuk kalah- kalah melainkan disini mbah Hasyim mengajarkan untuk senantiasa menunjukkan sikap tawadlu' seorang murid terhapa gurunya. Karena seorang guru tidak akan marah jika tanpa sebab. Sehingga nantinya pendidik akan lebih merasa senang dan bersemangt untuk lebih mengajarkan bentuk kebaikan kepada murid serta menjauhkan murid dari peliaaku ceroboh, malas dan tindakan tidak baik lainnya.

Kemudian bila seorang guru mengajarkan suatu bentuk etika atau memperingatkan atas suatu kesalahan yang telah diketahui sebelumnya, sebaiknya murid tidak perlu terlebih dulu memperlihatkan bahwa peserta didik telah mengetahui bentuk kesalahannya lalu dengan sengaja mengabaikannya. Hendaknya peserta didik senantiasa mendengarkan dan berterimakasih karena atas nasehat serta bentuk perhatian pendidik yang diberikan peserta didik. Karena hal- hal tersebut jika dipatuhi dan diterapkan oleh peserta didik akan mengantarkan peserta didik kepada sebuah keberhasilan sebuah ilmu.¹³⁹

7) Memerhatikan Tata Krama Ketika Hendak Menemui Pendidik

Sikap sopan dan bentuk tata karma menjadi kunci yang senantiasa harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu. Tata karma menjadi bentuk perilaku wajib yang

¹³⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 26.

harus senantiasa dimiliki oleh keseluruhan peserta didik. Seperti halnya tata karma yang perlu diperhatikan oleh peserta didik ketika hendak menemui seorang pendidik. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ان لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام
الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده او كان معه
غيره،،، الخ.¹⁴⁰

Artinya: “ Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat pribadi yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Dari uraian diatas menyebutkan bahwasannya setiap peserta didik hendaknya memiliki tata krama ketika hendak menemui seorang pendidik, dimana Kyai Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada seluruh peserta didik ketika hendak mengunjungi pendidik hendaknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan, kemudian peserta didik tidak boleh mengucapkan salam lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu, adab mengetuk pintu juga harus diperhatikan oleh peserta didik dimana saat mengetuk pintu pesertadidik hendaknya melakukan dengan pelan- pelan. Jika pendidik memberikan izin maka baru berjalan memasuki ruangan, namun jika pendidik tidak memberikan izin maka peserta didik

¹⁴⁰ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 32.

hendaknya tidak memaksa masuk dan sesegera mungkin meninggalkan ruangan.

Kemudian saat peserta didik menemui pendidik dikediaman seorang guru, di anjurkan untuk memakai pakaian yang pantas dan sopan serta bersih, menjaga sopan santun saat dihadapan pendidik, serta tidak meminta waktu khusus kepada pendidik untuk dirinya sendiri tanpa adanya orang lain. Namun bila pendidik yang meminta waktu khusus karena tidak bisa hadir di waktu yang sudah disepakati karena ada udzur atau karena suatu kemaslahatan yang dipandang baik, maka hal tersebut boleh- boelh saja.¹⁴¹

8) **Memperhatikan Tata Krama Ketika Berada Satu Ruangan dengan Pendidik**

Hal ini masih ada kaitannya dengan point diatas yakni terkait adab peserta didik saat berada dalam satu ruangan dengan pendidik. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik yang sudah dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asya'ri menyebutkan:

ان يجلس امام الشيخ بالادب كأن يحثو على

ركبتيه,, والح.¹⁴²

Artinya: “ Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tata krama, seperti duduk bersimpuh di atas kedua lututnya.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul wal Muta'allim*)

Bahwa apabila seorang murid kedatangan duduk dihadapan guru, maka hendaknya

¹⁴¹ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 49.

¹⁴² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 34.

duduk dengan etika yang baik seperti duduk bersimpuh, ataupun duduk bersila dengan tujuan menunjukkan rasa tawadlu', rendah dan rasa hormat saat di hadapan pendidik. Kemudian senantiasa memperhatikan serta mendengarkan dengan seksama hal-hal yang disampaikan oleh pendidik, tidak sibuk dengan dirinya sendiri saat merasa bosan dianjurkan untuk tetap tenang atau anteng, senantiasa menjaga etika saat dihadapan pendidik, tidak boleh mendahului penjelasan atau menjawab pertanyaan kecuali telah memperoleh izin dari pendidik.

Kemudian ada satu hal yang sangat legendaris dikalangan murid-murid saat sekolah yakni jangan menduduki tempat ataupun kursi guru, karena diyakini siapa saja yang menduduki kursi guru tanpa seizing dari guru maka peserta didik tersebut akan sulit menerima pelajaran atau orang Jawa biasa menyebutnya bodo. Hal ini juga dijelaskan dalam kitab ini, karena ini suatu cara mengangungkan guru dan bentuk rasa hormat peserta didik terhadap gurunya.¹⁴³

9) Bertata Krama dalam Beda Pendapat

Adapun kutipan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari terkait bentuk tata krama dalam segi beda pendapat sebagai berikut:

¹⁴³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 29.

ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الأمكان,
 فلا يقول لم ولا نسلم ولا من نقل هذا ولا اين
 موضعه,,الح. 144

Artinya: “ Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata “mengapa demikian?”, “kami tidak setuju”, siapa yang menukil ini?”, dimana sumber rujukannya.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Bahwasannya peserta didik hendaknya selalu berbicara santun kepada pendidik baik saat mengutaran sebuah pendapat ebisa mungkin harus berkata baik dengan pendidik. Dalam kitab ini juga menjelaskan bahwasannya peserta didik tidak boleh berkata seperti “mengapa?”, “siapa yang berkata demikian?” serta kata lainnya yang sekiranya dapat menyakiti hati pendidik. Apabila peserta didik ingin meminta penjelasan yang lebih dalam lagi, hendaknya dilakukan dengan menggunakan kata- kata yang santun dan halus, atau peserta didik dapat menanyakan kembali jika guru atau pendidik memberikan kesempatan waktu untuk bertanya. Kemudian mendengarkan dengan baik dan seksama terkait hal- hal yang disampaikan oleh pendidik, apabila saat pendidik menyampaikan pengetahuan secara tidak jelas maka sebaiknya sikap pelajar tidak langsung memprotes dan menyalahkan, sebaiknya sebisa mungkin peserta didik harus

¹⁴⁴ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 36.

berpikir positif serta menampakkan raut muka yang berseri-seri. Karena setiap manusia tidak ada yang luput dari kesalahan.¹⁴⁵

10) Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terkait dengan bentuk sikap senang dan semangat peserta didik dalam belajar, sebagai berikut:

إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة او فائدة

او يحكى حكاية او ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك

أصغى,,, الخ.¹⁴⁶

Artinya: “ Ketika murid mender guru menyebutkan hukum suatu kasus atau keterangan yang berfaedah, atau menceritakan suatu cerita, namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, mersa haus dan embira seolah-olah dia belum pernah mendengar.” (KH. Hasyim Asy'ari: kitab *Adabul alim wal Muta'allim*)

Beliau juga menyebutkan sikap yang seharusnya ditunjukkan peserta didik kepada pendidik bahwa saat pendidik menyampaikan suatu keterangan ataupun menceritakan sesuatu namun peserta didik telah mengetahuinya. Hendaknya sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh pelajar yakni

¹⁴⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 32.

¹⁴⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 38.

tetap mendengarkan dengan seksama, seolah-olah dia belum pernah mengetahui sama sekali. Hal ini dilakukan senantiasa untuk menghormati usaha seorang pendidik, karena pendidik dengan susah payah mencari tahu dan memberikannya secara ikhlas kepada peserta didik.¹⁴⁷

11) Memperhatikan Tata Krama dalam Berkomunikasi dengan Pendidik

Pelajar hendaknya memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik, baik ketika di tempat belajar maupun ditempat lainnya sebagaimana dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari:

ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة او جواب سؤال, ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به او ادراكه له,, الخ.¹⁴⁸

Artinya: “ Tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan.” (KH. Hasyim Asy'ari: kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpesan kepada seluruh pesert didik bahwasannya sebagai pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan. Tidak menmapakkan bahwa dirinya sudah mengetahui hal tersebut, serta tidak memotong pembicaraan guru dalam artian mendahului ataupun menyamai

¹⁴⁷ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 56.

¹⁴⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 38.

perkataan yang sedang diucapkan oleh guru. Kitab ini menjelaskan hendaknya sikap yang perlu ditunjukkan peserta didik terhadap pendidik yakni senantiasa bersabar serta menunggu pendidik selesai berbicara. Setelah itu baru murid berbicara. Kemudian tidak asik sendiri atau ngobrol dengan sesama temannya saat guru sedang berbicara ataupun sedang menyampaikan pelajaran. Sebaiknya hal-hal yang perlu dilakukan oleh pelajar yakni berkonsentrasi, mendengarkan dengan baik. sekiranya pelajaran yang disampaikan oleh guru tersampai dengan baik serta tidak merepotkan pendidik untuk mengulang penjelasan kembali.¹⁴⁹

12) Bertata karma kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi

Point ini menjelaskan tentang perilaku-perilaku yang hendaknya pelajar tampilkan yakni perilaku yang mencerminkan tata krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* sebagai berikut:

إذا نا وله الشيخ شيئاً تنا وله با ليمين, فان
كان ورقة يقرؤها كفتياً, او قصة او مكتوب شرع ونحو
ذلك نشرها ثم رفعها اليه,, الح.¹⁵⁰

Artinya: “ Apabila pendidik menyerahkan sesuatu kepada pelajar, maka sebaiknya pelajar menerimanya dengan tangan kanan,,” (KH.

¹⁴⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 33.

¹⁵⁰ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatut Tsurost Al- Islamy, 1238), 39.

Hasyim Asy'ari: kitab Adabul Alim wal Muta'llim)

Mbah Hasyim sendiri menjelaskan ada beberapa adab yang perlu diperhatikan oleh peserta didik ketika dalam situasi bersmaa pendidik antara lain sebagai berikut yakni hendaknya saat pendidik memberikan sesuatu kepada murid hendaknya diterima dengan menggunakan tangan kanan, tidak memberikan sebuah lembaran tulisan atau hal sejenisnya secara tertutup maupun terlipat hendaknya diberikan dengan posisi sudah terbuka, namun jika pendidik menghendaki nya maka hal itu tidak amasalah. Kemudian hendaknya murid saat menyerahkan buku ataupun kitab, sebaiknya diserahkan dalam keadaan terbuka pada bagian yang akan dibaca oleh pendidik serta di berikan secara baik tidak dengan melempar atau hal sejenisnya sehingga menyebabkan pendidik susah untuk mengambilnya. selanjutnya pelajar tidak boleh duduk di depan pendidik, bila ini terjadi pelajar tidak boleh duduk terlalu dekat dengan pendidik. Hal ini akan menimbulkan kesan tidak memiliki tata krama.

Kemudian sebagai pelajar hendaknya menjaga dan mendoakan keselamatan guru dimanapun dan kapanpun, mengucapkan salam saat berpapasan dijalan ataupun di suatu tempat. Adapun adab mengucapkan salam ketika bertemu dengan pendidik yang perlu dilakukan oleh peserta didik yakni mengucapkan salam dari jarak yang dekat jangan mengucapkan salam dari posisi yang jauh dari pendidik sehingga terkesan kurang soapn karena diucapkan dengan lantang dan keras. Kemudian menjaga etika saat sedang bertemu dijalan dengan pendidik. Disini mbah Hasyim menjelaskan hendaknya pelajar tidak menanyakan suatu hal apapun kepada

pendidik saat berada di jalan. Hal ini bertujuan sebagai bentuk sikap tawadlu' seorang peserta didik dengan pendidikannya sehingga ilmu yang diperoleh pun membawa manfaat dan berkah berkat ridlo dari sang pendidik serta Allah SWT.¹⁵¹

d. Adab Peserta didik dalam Belajar

Adapun dalam bab ini menjelaskan tentang hal-hal penting yang berkaitan dengan adab dalam belajar yang wajib dijadikan pedoman serta pegangan oleh setiap peserta didik dalam mencari ilmu, ada tiga belas hal yakni sebagai berikut:

1) Mengutamakan pelajaran yang Bersifat Wajib (Fardlu A'in)

Pelajaran merupakan hal penting yang perlu ditempuh oleh peserta didik dalam menempuh ilmu pengetahuan. Pelajaran menjadi komponen wajib dalam pendidikan yang tercantum dalam kumpulan materi sehingga lebih memudahkan peserta didik mempelajarinya.

Hal ini juga dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari sebagai berikut:

ان يبدأ بفرض عنه فيحصل اولا اربعة علوم,

علم الذات العالية, علم الصات, علم الفقه, علم

الاحوال.¹⁵²

Artinya: “ Murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardlu, diantaranya ilmu tentang dzat allah, ilmu tentang sifat-sifat

¹⁵¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 34- 38.

¹⁵² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 43.

allah, ilmu fiqih, serta ilmu tasawuf.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Berdasarkan uraian diatas KH. Hasyim Asy’ari disini menyebutkan hendaknya peserta didik untuk mengutamakan pelajaran yang hukumnya wajib (Fardlu A’in) untuk dipelajari terlebih dahulu, adapun pelajaran yang hendaknya dipelajari oleh peserta didik terdiri dari empat ilmu yakni Ilmu Tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah dimana pelajar hendaknya mempelajari dengan memiliki keyakinan terkait dengan dzat- dzat Allah bahwa dzat- dzat allah itu wujud dan bersifat qodim (tidak ada berpemulaan), kekal, maha suci dari segala kekurangan, serta mempunyai sifat- sifat yang sempurna. Kemudian Ilmu yang mempelajari sifat- sifat Allah, dalam hal ini hendaknya pelajar mempelajari serta mengetahui terkait tentang sifat wajib allah yang terdiri dari dua puluh sifat wajib allah.

Selanjutnya dalam kitab ini juga menjelaskan pelajaran yang hendaknya di utamakan oleh peserta didik yakni mempelajari ilmu Fiqih, diaman hal yang perlu di pelajari terkait dengan hal hal yang dasarnya dapat memperkuat ketaataan, seperti ilmu sesuci atau Thaharah, sholat dan puasa, serta pengetahuan tentang ilmu zakat. Kemudian pelajaran yang hendaknya diutamakan oleh pelajar yakni mempelajari Ilmu Tasawuf, diaman pelajar di sarankan untk mempelajari tentang kondisi- kondisi jiwa, tingkatan- tingkatan, serta hal- hal yang

dapat menipu serta menggoda jiwa serta sejenisnya.¹⁵³

2) Belajar Al- qur'an, Hadist, Aqidah, dan Tata Bahasa

Pada point ini menjelaskan hal lain yang perlu di utamakan oleh peserta didik dalam hal belajar yakni mempelajari Al-quran guna memperkuat ilmu- ilmu Fardhu a'in yang telah di pelajari sbeelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

ان يتبع فرض عينه بتعلم كتاب الله العزيز،

فيتقنه أتقاناً جيداً،¹⁵⁴ والحج.

Artinya: “ Hendaknya murid mempelajari al-qur'an guna memperkuat ilmu- ilmu wajib yang telah dipelajari.” (KH. Hsyim Asy'ari: kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*)

Hal ini menjelaskan hendaknya pelajar mempelajari al- quran hingga mampu membaca al-quran dengan baik dan benar serta diikuti dengan mempelajari terkait dengan ilmu hadits, aqidah serta tata bahasa dengan bersungguh- sungguh dalam memahami tafsir serta ilmu- ilmu yang bersumber dari al- qur'an. Kemudian menghafal ringkasan- ringkasan pokok pembahasan dari setiap disiplin ilmu al- quran serta disiplin ilmu lainnya seperti halnya hadist, Aqidah, serta tata bahasa serta senantiasa selalu merawat hafalan dengan memwirid setiap harinya dengan kata lain senantiasa mengasah hafalan yang dapat

¹⁵³ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 68- 69.

¹⁵⁴ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 44.

dilakukan setiap hari secara continue. Kemudian dalam menghafal hendaknya peserta didik melakukan hafalan disesuaikan dengan batas kemampuan yang mereka miliki, hal ini dimaksudkan untuk menghindari rasa bosan, jika hal ini terjadi maka akan mengurangi kualitas pencapaian dalam belajar.

Selain itu dalam kitab ini juga menerangkan hendaknya peserta didik tidak hanya terpaku dengan kitab yang peserta didik fahmi sendiri alangkah baiknya jika dengan mencari penjelasan dari pokok pokok pembahasan ilmu dari guru ataupun pendidik, untuk menghindari kesalahfahaman dalam belajar.¹⁵⁵

3) Menghindari Perbedaan Pendapat Para Tokoh Ulama'

Point ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan terkait dengan hendaknya peserta didik menghindari perbedaan pendapat para tokoh ulama'. Hal ini dimaksudkan bahwa pada awal belajar atau saat peserta didik baru saja pada tingkat permulaan, sebaiknya pelajar menghindari perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan ulama'. Peserta didik hendaknya tidak mempelajari secara sekaligus buku bacaan maupun kitab dalam satu waktu. Boleh dilkakukan jika peserta didik mulai menemukan pemahaman serta dasaran yang kuat baik di bidang studi yang non agama maupun bidang studi keagamaan, tujuan utama mbah Hasyim agar tidak membingnungkan akal dan pikiran peserta didik. Sebagaimana paparan beliau berikut ini:

¹⁵⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 40- 41.

ان يحدر في ابتداء امره من الاشتغال في
الاختلاف بين العلماء،، الح.¹⁵⁶

Artinya:” pada tingkat permulaan hendaknya pelajar menghindari perselisihan pendapat dikalangan para ulama’.”
(KH. Hasyim Asy’ari: kitab *Adabul Alim wal muta’allim*)

KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta’allim* sebaiknya dalam posisi permulaan dalam belajar hendaknya peserta didik fokus pada satu kitab ataupun satu bidang studi terlebih dahulu serta tidak berpindah- pindah antara kitab satu dengan kitab yang lain ataupun dari pelajaran satu ke pelajaran yang lain, dimana peserta didik harus benar- benar memahami serta menguasai keseluruhan bidang studi tersebut. Disini juga dijelaskan bahwa pada tahap permulaan dalam menuntut ilmu, hendaknya pelajar menghindari belajar kitab- kitab ataupun bidang studi lainnya yang beraneka ragam, karena hal tersebut hanya akan membuang- buang waktu serta akan membingungkan akal pikirannya. Adapun ketika pelajar sudah menyelesaikan pelajarannya satu hal yang harus senantiasa di ingat yakni senantiasa untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari- harinya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 45.

¹⁵⁷ Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 71- 73.

4) Mengoreksi Materi Pelajaran Sebelum Dihafalkan

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam poin ini bahwasannya seorang peserta didik hendaknya mengoreksi materi pelajaran sebelum dihafalkan ataupun dipelajarinya sebagaimana ungkapan Mbah Hasyim sebagai berikut:

ان يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً
جيداً اما على الشيخ او على غيره ممن
يتقنه،،، الخ.¹⁵⁸

Artinya: “Hendaknya pelajar mengoreksikan apa yang di baca sebelum menghafalkannya dengan koreksi yang bagus, baik kepada pendidik ataupun kepada yang lain yang berpengalaman.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'llim*)

Disini disebutkn bahwa peserta didik hendaknya memeriksa kebenaran atau yang biasa di sebut dengan men- *tashih* materi yang akan di pelajari sebelum mempelajarinya secara mendalam kepada guru ataupun dengan orang lain yang dianggapnya memiliki pengetahuan yang mumpuni.

Hal ini dilalukan untuk mencegah bentuk kekeliruan dalam mempelajari sesuatu yang bisa saja terjadi, jangan sampai murid mempelajari dan menghafal suatu materi ataupun pelajaran yang belum diteliti (mentashih) di kahawatirkan peserta didik salah dalam memahami karena jika hal nya suatu

¹⁵⁸ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 46.

ilmu di peroleh melalui sumber yang salah maka sampai kapanpun ilmu tersebut akan tetap salah. Mbah Hasyim dalam kitab ini juga menerangkan bahwa ilmu jangan hanya mempelajarinya dari kitab karena hal itu merupakan mafsadah yang paling berbahaya dengan maksud saat mempelajari suatu kitab baiknya jika kita belajar dalam pengawasan guru atau ada pendidik yang membantu akan pemahaman siswa tentang kitab tersebut, dan peserta didik mencatat hasil penjealasan dan koreksi yang diberikan oleh guru baik dari segi bahasa maupun penjelasan lainnya.

Setelah melakukan pengoreksian materi yang dilakukan kepada pendidik ataupun guru, selanjutnya peserta didik boleh mempelajari serta menghafalkan materi dengan hafalan yang sungguh- sungguh serta dengan hafalan yang kuat. Kemudian mengulang- ulang hafalan secara istiqomah.¹⁵⁹

5) Mempelajari Hadist dan Ulumul Hadist

KH. Hasyim Asya'ri menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terkait pentingnya mempelajari ilmu hadist sebagaimana ungkapan beliau sebagai berikut:

ان يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث,, والح.¹⁶⁰

Artinya: “ Hendaknya pelajar datang di awal waktu untuk mengikuti pelajaran, apalagi pelajaran hadist.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Dalam kitab ini menjelasakn hendaknya peserta didik mempelajari ilmu hadist ataupun

¹⁵⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 42- 43.

¹⁶⁰ KH. Hasyim Asay'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 46.

ulumul hadist seperti halnya dengan menela'ah sanad, hukum serta isi kandungan dalam hadist. Penjelasan KH. Hasyim Asy'ari disini, karena hadist merupakan salah satu dari dua sayap ilmu syari'ah dan merupakan penjelas dari banyaknya sayap yang lain yakni al- qur'an.¹⁶¹

6) Memberi Catatan Mengenai Hal- Hal yang Dinilai Penting

Point ini menjelaskan terkait dengan pentingnya dalam menandai bagian buku pelajaran serta memberikan catatan mengenai hal- hal yang dianggap penting yang diperoleh selama belajar, dengan memberi catatan juga bertujuan unntuk lebih memudahkan peserta didik dalam mengingat bagian penting dari pelajaran yang diikutinya selama pembelajaran, hal ini dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari yakni sebagai berikut:

اذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها

من الاشكالات والفوائد المهمة انتقل الى بحث

المبسوطات مع المطالعة الدئمة,,الح.¹⁶²

Artinya: “ Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan bagi hafalannya dari kitab- kitab yang ringkas dan sudah memberikan catatan tentang hal- hal yang sulit berikut keterangan penting,,” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab Adabul Alim wal Muta'allim)

¹⁶¹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 43.

¹⁶² KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 47.

Selain itu KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* juga menjelaskan bahwa pentingnya memberikan cacatan atau menandai bagian- bagian pelajaran terlebih pada bagian yang dianggap sulit. Sehingga nantinya lebih mudah disampaikan dan ditanyakan kembali dengan guru ataupun pendidik. Kemudian ketika peserta didik telah menemukan penjelasan dari pelajaran serta telah memberikan catatan penting, maka hendaknya peserta didik pindah ke materi- materi dengan penjelasan yang lebih luas dengan terus melakukan telaah serta melakukan pencatatan terkait dengan hal- hal yang dianggap penting, dengan begitu peserta didik akan lebih banyak memperoleh pengetahuan serta ilmu dalam proses belajar.

Selain itu dalam kitab ini juga menjelaskan tentang pentingnya dalam memanfaatkan waktu. KH. Hasyim Asya'ri menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwasannya peserta didik harus pandai- pandai dalam mengatur waktu senggang untuk dimanfaatkan sebaik mungkin dalam menambah wawasan ataupun ilmu yang sebelumnya diperoleh. KH. Hasyim Aay'ari juga menjelaskan juga untuk senantiasa memaksimalkan masa muda dengan senantiasa tidak bermalas- malasan serta tidak membuang- buang waktu hanya untuk kegiatan yang tidak begitu penting, kemudian menjalani semua kegiatan dengan penuh semangat selagi sehat, selagi kuat dengan sebaik mungkin sebelum datangnya berbagai halangan.¹⁶³

¹⁶³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhik untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 44.

7) Mengikuti dan Terlibat di Majelis Belajar

Senantiasa menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru. Hal ini sama saja dengan proses selama kita sekolah, dengan mengikuti semua pelajaran yang diajar oleh guru baik itu pelajaran agama maupun pelajaran umum lainnya sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Hasyim sebagai berikut:

ان يلزم حلقه شيخه في التدريس والاقراء اذا

أمكن, فانه لايزيده الا خيرا وتحصيلا, الخ.¹⁶⁴

Artinya: “Selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru, sebisa mungkin.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta’Ilim*)

Point ini KH. Hasyim Asy’ari mengemukakan bahwa pentingnya untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran oleh guru, karena banyak hal yang akan diperoleh oleh peserta didik seperti halnya akan memperoleh kebaikan, memperoleh ilmu serta memperoleh keutaman- keutaman lainnya bagi peserta didik. Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan oleh peserta didik saat mengikuti kajian pembelajaran, dimana hendaknya murid senantiasa mendengarkan apa saja yang diajarkan oleh pendidik dan juga memahami setiap pelajaran yang diajarkan dengan mencatat setiap penjelasan guru.

KH. Hasyim Asy’ari juga menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* bahwa peserta didik sebaiknya untuk senantiasa mengingat dan mengulang setiap pelajaran yang diperolehnya di berbagai majelis yang mereka ikuti ataupun kelas yang

¹⁶⁴ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 48.

mereka ikuti mengenai informasi penting, konsep, kaidah, dan lain sebagainya. Adapun menurut Khotib Al- Baghdadi menjelaskan bahwa waktu yang paling baik digunakan untuk mengulang pelajaran adalah waktu malam, yakni setelah isya' sampai menjelang adzan subuh, sedikit sekali yang berhasil mengingat pelajaran, karena kebanyakan orang mengingat pelajaran saat pelajaran berlangsung, lalu ketika sudah selesai dan pulang tidak mempelajarinya kembali.¹⁶⁵

8) Bertata Krama di Majelis dari Awal Hingga Akhir Belajar

Ketika murid mendatangi majelis pengajian ataupun sedang mengikuti pelajaran dari seorang guru, maka ada beberapa tata krama yang harus senantiasa dilakukan dan dijaga oleh peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Hasyim sebagai berikut:

إذا حضر مجلس الشيخ يسلّم على الحادرين
بصوت يسمع جميعهم أسماءاً محققاً ويخص الشيخ
بزيادة تحية واکرام،،،الح.¹⁶⁶

Artinya: “Ketika pelajar mendatangi majelis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa di dengar jelas oleh seluruh hadirin,,” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul wal Muta’allim)

Dari uraian diatas dapat di paparkan sebagai berikut, yang pertama dalam kitab

¹⁶⁵ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 45.

¹⁶⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 49.

Adabul Alim wal Muta'allim karya KH. Hasyim Asya'ri menjelaskan bahwa ketika murid memasuki ruangan majelis pengajian ataupun kelas maka baiknya jika peserta didik masuk dengan mengucapkan salam dengan suara yang lantang sehingga dapat didengar oleh semua peserta didik lainnya disertai dengan sikap tawadlu' dan hormat yang ditujukan oleh pendidik, begitupun dilakukan saat peserta didik keluar dari majelis pengajaran maupun ruang kelas.

Kemudian peserta didik tidak boleh asal masuk (blusak- blusuk) dalam ruangan tersebut, hendaknya peserta didik harus menjaga sopan santun. KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan dimana peserta didik saat masuk hendaknya mencari bagian belakang, serta tidak boleh mengusir atau menyuruh pindah peserta didik lainnya ke tempat lain agar tidak mengganggu peserta didik lain yang datang lebih dulu.¹⁶⁷

9) Tidak Malu Bertanya atau Meminta Penjelasan

Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari banyak sekali menjelaskan berbagai bentuk adab yang harus di pelajari serta diamalkan oleh peserta didik dalam menempuh ilmu, selain itu KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'llim* untuk tidak malu dalam menanyakan hal yang sekiranya belum dipahami selama dalam menuntut ilmu. Sebagaimana telah di ungkapkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

¹⁶⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhik untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 46- 47.

ان لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه وتفهم
 ما لم يعقله بتلطف وحسن خطاب وادب
 وسؤال, الح: 168

Artinya: “Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu minta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim Wal Muta’lilim)

Disini beliau mengungkapkan sebaiknya seorang murid tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Adapun adab dalam bertanya juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* bahwa dalam menanyakan suatu hal hendaknya dilakukan secara sopan santun, lemah lembut serta selalu memperhatikan etika dalam bertanya. Kemudian hendaknya murid tidak menanyakan sesuatu yang tidak sesuai dengan materi kecuali jika hal tersebut memang benar-benar dibutuhkan dan segera mungkin untuk mengetahuinya. Hal tersebut boleh dilakukan jika guru menghendaki untuk menjawab, jika guru tidak menghendaki hal tersebut peserta didik juga tidak berhak untuk memaksa guru untuk menjawab apalagi menuntut. Kemudian ketika ada jawaban yang kurang tepat dari guru hendaknya peserta didik tidak langsung menyalahkan dan tidak boleh memberikan komentar.

KH. Hasyim Asy’ari juga memparkan bahwa sebagaimana murid tidak boleh malu

¹⁶⁸ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 50.

bertanya, begitupun untuk tidak boleh malu mengatakan bahwa dirinya tidak paham ketika guru bertanya tentang keahliannya terhadap suatu pelajaran, dari sini guru dapat mengetahui adanya kekurangan sehingga guru dapat menjelaskan kembali bagian yang belum dipahami.¹⁶⁹

10) Mentaati Urutan Giliran (antrian) Belajar

Pelajar harus menaati urutan dalam belajar. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar peserta didik harus menaati giliran ataupun antrian dalam hal apapun entah dalam antrian hafalan, ngaji ataupun antrian memperoleh nilai dari guru. Peserta didik tidak boleh mengambil ataupun memotong urutan dari peserta didik lainnya hanya untuk agar mendapatkan sesuatu dengan cepat.¹⁷⁰ sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

ان يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من
هي له.¹⁷¹

Artinya: “ Menunggu antrian dalam belajar, tidak boleh mengambil giliran orang lain kecuali ada kerelaan dari yang bersangkutan.” (KH. Hasyim Asy'ari: *Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*)

Budaya antri pun juga diterapkan oleh pemerintah sudah sejak zaman dulu seperti

¹⁶⁹ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 48.

¹⁷⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 81- 82.

¹⁷¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 51.

halnya yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dimana beliau mengajarkan bentuk ketertiban yang harus senantiasa diterapkan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari karena pada dasarnya budaya antri sendiri dapat melatih kesabaran serta melatih kedisiplinan diri, sehingga akan terbentuk masyarakat yang taat aturan dan membentuk masyarakat yang damai.

11) Bertata Krama Ketika Bertugas Membaca Kitab

Bentuk tata krama tidak hanya dilakukan serta ditunjukkan didepan para orang tua ataupun di depan guru-guru, melainkan bertata krama dalam membaca kitab juga diperlukan untuk menunjukkan sikap ta'dhim dan rasa hormat kepada masyayih yang telah mengarang kitab ataupun buku sejenisnya, karena sejatinya dalam kitab juga banyak sekali ilmu yang dituangkan didalamnya.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwa bentuk tatakrama yang harusnya diimilki oleh peserta didik ketika bertugas membaca kitab, dimana hendaknya membawa kitab sendiri untuk dibaca, posisi kitab tidak boleh dalam keadaan terbuka serta tidak boleh diletakkan diatas lantai, melainkan harus dipegang dengan kedua tanganya. Kemudian saat akan membaca kitab hendaknya peserta didik menunggu perintah dari guru, apabila guru telah memberikan izin untuk membacanya maka peserta didik boleh membaca kitab tersebut dengan memulainya dengan bacaan taawudz, basamalah, hamdalah dan lain sebagainya untuk mengawali pembacaan

kitab.¹⁷² Sebagaimana penjelasan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

ان يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما

تقدم تفصيله وهياته في ادبه مع شيخه.¹⁷³

Artinya:” Hendaknya murid duduk di hadapan guru menurut akhlak,” (KH. Hasyim Asy’ari: *Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*)

12) Fokus Pada Satu Bidang Studi atau Tempat Belajar

Point ini menjelaskan terkait dengan pentingnya fokus pada satu bidang studi dalam belajar ataupun tempat belajar. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik akan fokus menyelesaikan satu urusan sebelum masuk kedalam urusan lainnya lagi.. KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan dalam kitab *Adabul Alim wal muta'allim* alangkah baiknya jika dalam mempelajari suatu ilmu hendaknya peserta didik fokus terhadap satu ilmu yang sedang ditempuh sampai benar- benar memfahaminya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

ان يثبت على كتاب حت لا يتركه ابتر , وعلى

فَنّ حتّى لا يشتغل بفن اخر قبل ان يتقن الاول.¹⁷⁴

Artinya: “Murid hendaknya fokus pada satu bab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu ilmu supaya tidak beranjak mempelajari ilmu

¹⁷² Rosidin, *Pendidikan Krakter Khas Pesantren terjemahan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014), 83- 84.

¹⁷³ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 52.

¹⁷⁴ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 53.

lainnya sebelum ilmu yang pertama dikuasai.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Mta’llim)

Beliau mengungkapkan dalam kitabnya bahwa peserta didik hendaknya tidak beranjak mempelajari ilmu lainnya sebelum ilmu yang sebelumnya dipelajari betul- betul dikuasai, dengan penuh kesabaran dan tidak tergesa-gesa untuk segera menyelesaikannya. Selain itu dalam menuntut ataupun dalam masa mempelajari suatu ilmu hendaknya peserta didik menetap di suatu tempat dengan maksud dimana tempat mereka menimba dan mengasah ilmu tersebut. KH. Hasyim Asy’ari juga menjelaskan bahwa jika dalam menuntut ilmu dilakukan dengan berpindah- pindah tempat (ngolah- ngaleh) sejatinya hal tersebut akan membuang- buang waktu dan akan sia-sia belaka, memperumit urusan, serta akan sangat menyibukkan pikiran serta badan, sehingga yang terjadi ilmu yang sedang dipelajari seblunya tidak akan selesai. Selain itu dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* juga memperjelas untuk senantiasa menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah ta’ala supaya dipermudah segala urusan dalam menuntut ilmu.¹⁷⁵

13) Bergaul dengan Teman yang Memiliki Akhlak Terpuji

Pelajar hendaknya bergaul dengan teman- teman yang memiliki akhlak terpuji, disini dimaksudkan tidak dengan menjauhi teman- teman yang memiliki akhlak yang tidak baik. semua tetap dirangkul asalkan jangan sampai teman yang memiliki pergaulan yang

¹⁷⁵ Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta’allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 50.

buruk dapat memengaruhi teman lainnya untuk berbuat keburukan juga. Bergaul dengan teman yang memiliki akhlak terpuji menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dimana sebagai teman yang baik alangkah bagusnya jika teman tersebut dapat membawa kita dalam hal kebaikan begitupun diri kita sebaliknya. Mulai dari saling memberikan motivasi, memberikan bantuan, memberikan solusi jika memang diperlukan, menghormati mereka, bertukar pengetahuan dan ilmu agar menjadi ilmu yang berkah, serta menambah pahala. Sebagaimana dipaparkan oleh Mbah Hasyim sebagai berikut:

ان يرغب الطلبة في التحصيل.¹⁷⁶

Artinya: “ Hendaknya pelajar memotivasi teman- temannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber- sumber aktifitas.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Kemudian dalam pertemanan KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan untuk senantiasa menghormati antar sesame, tidak menyombong apa yang menjadi suatu kelebihan diri didepan teman- teman. Disini hendaknya murid senantiasa memuliakan teman- temannya, senantiasa memaafkan kehilfan yang dengan tidak sengaja dilakukan oleh teman- teman, menutupi aib teman, dan senantiasa berterimakasih dalam keadaan apapun.¹⁷⁷

¹⁷⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 54.

¹⁷⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhak untuk Pengajar dan Pelajar Terjemah Kitab Adabul Alim wal Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 51.

2. Relevansi antara Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dengan Pendidikan Karakter

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas dan karakter suatu bangsa. Dari sini dibuktikan bahwa peran karakter sangat penting untuk memajukan bangsa, dimana pengembangan karakter perlu mendapatkan perhatian khusus untuk senantiasa dikembangkan pada diri setiap manusia tentunya. Karakter sering digambarkan kedalam bentuk akhlak yakni suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada yang lainnya dengan menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia melalui perbuatan mereka, serta menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁷⁸

Pembentukan karakter tak lekang dari bentuk campur tangan dari pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kebiasaan dimana dalam proses pembentukan karakter diperlukan *Communities of character* (komunitas masyarakat yang dapat membentuk karakter), dari sinilah peran pendidikan diperlukan sebagai terobosan pembentukan akhlak dan karakter anak.¹⁷⁹ Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan dijadikan sebagai senjata pembentukan anak bangsa yang memiliki kepribadian baik melalui pendidikan terlebih terkait dengan pendidikan karakter, karena pendidikan tidak

¹⁷⁸ Abdul Majid, Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

¹⁷⁹ Nunung Rustini, Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Salah Satu Kompetensi Pembelajaran Abad Ke- 21, *Artikel* (Jakarta: BDK Jakarta Kementerian Agama RI), 9 Juli 2020.

hanya mendidik anak-anak didik menjadi cerdas, akan tetapi juga membangun bentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan berkarakter. Maka dari itu pendidikan karakter disebut-sebut sebagai pendekar yang akan menumpas berbagai problem terkait dengan karakter anak-anak sekarang.

Membahas tentang bentuk karakter anak sekarang, mengingat bentuk realita yang ada dalam pendidikan saat ini masih banyak di kelilingi dengan berbagai permasalahan moral dan karakter pada anak yang menyebabkan pendidikan di Indonesia belum mampu emncapai kemajuan yang diharapkan. Adapun masalah yang masih menjadi momok dalam dunia pendidikan seperti masih banyaknya demoralisasi, tawuran, seks bebas di kalangan remaja, kecurangan dalam ujian, kriminalitas, tata krama yang mulai banyak ditinggalkan, kekerasan, bullying, dan masih banyak lagi yang kerap terjadi dilingkungan anak sekolah.

Dari semua fenomena diatas menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami krisis moral dan karakter, padahal moral atau karakter berperan sebagai pondasi untuk kemajuan dan pembangunan bangsa. Namun, untuk membenahi permasalahan tersebut pemerintah telah berupaya dengan mengeluarkan sebuah peraturan tentang pentingnya penanaman pendidikan karakter di Indonesia, yang dirancang dalam programa penguatan pendidikan karakter (PPK).

Hal ini sudah terbukti sejak tahun 2011 kementrian pendidikan nasional telah mencanangkan dalam tindakan memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari berbagi nilai diantaranya yakni nilai pancasila, nilai agama, budaya, serta tujuan dari pendidikan nasional sehingga terbentuk 18 nilai karakter yang harus dilaksanakan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Adapun komponen 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa terdiri dari beberapa nilai diantaranya sebagai berikut:

1. Religius	8. Demokratis	13. Bersahabat/ Komunikatif
2. Jujur	9. Rasa ingin tahu	14. Cinta damai
3. Toleransi	10. Semangat Kebangsaan	15. Gemar membaca
4. Disiplin	11. Cinta tanah air	16. Peduli sosial
5. Kerja keras	12. Menghargai prestasi	17. Tanggung jawab. ¹⁸⁰
6. Kreatif		
7. Mandiri		

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas tentang pentingnya penanaman karakter terhadap anak didik juga telah termuat dalam konsep pendidikan karakter. Namun di tahun 2016- 2017 pemerintah telah melakukan pembaruan terkait dengan pendidikan karakter, dimana yang tercermin dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai bentuk implementasi revolusi mental yang menjadi misi utama dari presiden Joko Widodo saat ini. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 dimana terkait dengan penguatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa PPK merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental (GNRM).¹⁸¹ Beberapa manfaat dari program PPK yakni sebagai penguatan karakter siswa dlam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21 yakni membentuk siswa berpikir

¹⁸⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 9- 10.

¹⁸¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi.¹⁸²

Pada gerakan PPK secara garis besar lebih mengutamakan lima nilai karakter yang mengacu pada pancasila, butir-butir gerakan nasional, kebutuhan karakter nasional, serta kearifan budaya bangsa Indonesia. Namun dari kelima nilai utama karakter tersebut bukan nilai yang berdiri dan berkembang sendiri namun kelima tersebut merupakan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang artinya berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.¹⁸³ Adapun lima nilai utama karakter prioritas PPK yang dijelaskan diatas yakni sebagai berikut:

Gambar 4.1
Lima Nilai Utama Prioritas PPK



¹⁸² Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, *Pengembangan Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 16- 17.

¹⁸³ Kemendikbud, *infografis Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (Nilai- nilai Krakter Bangsa)*, diakses di www.kemendikbud.go.id

Dari paparan diatas, mengenai bentuk pendidikan karakter yang harus ada dalam diri peserta didik memiliki kesamaan dengan konsep adab peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Wal Muta'allim*, berikut beberapa nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab peserta didik yakni:

a. Religius

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim* menjelaskan bentuk sikap religius yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

ان يحسن النية في طلب العلم بان يقصد به وجهه الله
عز وجل... الح¹⁸⁴

Artinya: “Hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan Ridlo Allah.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Dari uraian diatas beliau menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu harus diimbangi dengan bentuk kesungguhan dalam berniat karena Allah, dengan tujuan untuk memperoleh keridloan dari-Nya. Hal ini relevan dengan nilai religius dalam pendidikan karakter yakni sikap patuh seseorang dalam menjalankan setiap ajaran yang diajarkan dalam agama yang dianutnya.¹⁸⁵ Dimana diantara keduanya sama- sama mengajarkan peserta didik untuk senantiasa melibatkan Allah dalam segala apapun.

¹⁸⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatul Tsurost Al- Islamy, 1238), 25.

¹⁸⁵ Anwar Hafidz, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2014), 113.

b. Toleransi

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim*, beliau menyebutkan dalam sebuah kutipan tentang pentingnya untuk memiliki sikap Toleransi diantaranya sebagai berikut:

ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الأمكان , فلا يقول لم
ولا نسلم ولا من نقل هذا ولا اين موضعه,, الخ.¹⁸⁶

Artinya: “ Pelajar hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Pelajar tidak boleh berkata “mengapa demikian?”, “kami tidak setuju”, siapa yang menukil ini?”, dimana sumber rujukannya”.” (KH. Hasyim Asy'ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)

Dari kutipan diatas KH. Hasyim menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu hendaknya peserta didik untuk senantiasa mendengarkan setiap pendapat dan masukan yang diberikan oleh pendidik, dengan tujuan untuk menghormati pendidik yang telah bersusah payah memberikan penjelasan dan arahan. Point ini relevan dengan sikap toleransi dalam pendidikan karkter yakni bentuk tindakan menghargai suatu perbedaan baik dari agama, suku, bangsa, sikap, pendapat, serta bentuk perilaku orang lain.¹⁸⁷ Keduanya sama-sama mengajarkan bentuk sikap saling menghargai kepada sesame manusia di lingkungan sehari- hari.

c. Disiplin

Sikap disiplin juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal*

¹⁸⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 36.

¹⁸⁷ Anwar Hafidz, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2014), 113.

Muta'allim yang terdapat pada kutipan sebagai berikut:

ان يقسم اوقات ليله ونهاره ويغتنم ما بقي من
عمره.¹⁸⁸

Artinya: “ Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim)

Dari paparan kutipan diatas KH. Hasyim Asy’ari menekankan kepada peserta didik untuk pandai mengatur serta selalu mendisiplinkan waktu, dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam belajar. Hal ini relevan dengan sikap disiplin dalam pendidikan karakter yakni bentuk sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai bentuk tatanan dan aturan pemerintah.¹⁸⁹ Antara keduanya saling mengarahkan kepada bentuk sikap tertib yang harus ditanamkan pada diri sendiri terutama bagi peserta didik dalam mencari ilmu.

d. Kerja keras

KH. Hsyim Asy’ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* menjelaskan juga terkait tentang bentuk sikap yang mencerminkan nilai kerja keras yang terdapat pada kutipan sebagai berikut ini:

ان يبادر بتحصيل العمل شبا به اوقات عمره, ولا يغتر بخدع
التسويق والتأميل, فأَنَّ كلَّ ساعة تمرّ من عمره لا بدّل لها ولا
عوض عنها...الح¹⁹⁰

¹⁸⁸ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 26.

¹⁸⁹ Anwar Hafidz, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bnadung: Alfabetha, 2014), 113.

¹⁹⁰ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 25.

Artinya: “Hendaknya segera mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu, tanpa terpedaya oleh rayuan menunda-nunda dan berangan-angan panjang, sebab, setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab *Adabul Alim wal Muta’allim*)

Dari kutipan kalimat di atas, KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan untuk senantiasa bersungguh-sungguh dengan memaksimalkan waktu dalam belajar, dengan tidak menunda-nunda waktu belajar dengan yang lainnya. Penjelasan Mbah Hasyim relevan dengan sikap kerja keras dalam pendidikan karakter yakni suatu bentuk upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar, serta dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-bainya.¹⁹¹ Dimana diantara keduanya memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni guna mencetak generasi yang memiliki jiwa pekerja keras serta sifat ulet dalam melakukan hal apapun.

e. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab juga diajarkan oleh KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta’allim*, yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله, وان

يدعو له مدة حياته وبعد مماته, الخ.¹⁹²

Artinya: “Pelajar seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan kemuliaannya, mendoakan pendidik ketika beliau

¹⁹¹

¹⁹² KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 30.

masih hidup maupun sudah wafat.”
(KH. Hasyim Asy’ari: Kitab
Adabul Alim wal Muta’allim)

Dari uraian diatas KH. Hasyim Asy’ari menjelaskan bentuk kewajiban peserta didik untuk mengetahui hak- hak seorang pendidik untuk senantiasa dihormati dan dipatuhi. Hal ini relevan dengan sikap tanggung jawab dalam pendidikan karakter yakni bentuk sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang sudah semestinya dilakukan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.¹⁹³ Hal ini diperjelas antar keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menanamkan dan mengajarkan pentingnya sikap tanggung jawab kepada peserta didik baik untuk dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

f. Rasa Ingin Tahu

Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Muta’allim* terdapat sebuah kutipan yang menjelaskan bentuk sikap rasa ingin tahu yakni sebagai berikut:

إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها
من الاشكالات والفوائد المهمة انتقل الى بحث
المبسوطات مع المطالعة الدائمة،، الخ.¹⁹⁴

Artinya: “ Ketika murid sudah mendapatkan penjelasan (syarah) bagi hafalannya dari kitab- kitab yang ringkas dan sudah membri catatan tentang hal- hal yang sulit berikut keterangan penting yang terkait, hendaknya peserta didik pindah ke

¹⁹³ Anwar Hafidz, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2014), 114.

¹⁹⁴ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatut Tsurost Al- Islamy, 1238), 47.

kitab- kitab yang luas keterangannya.

Dari penjelasan di atas, KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa penting bagi peserta didik untuk senantiasa memperluas ilmu pengetahuan dengan mempelajari ketinggian berikutnya yang lebih luas keterangannya. Hal ini relevan dengan sikap rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter yakni bentuk sikap dan tindakan yang senantiasa berupaya untuk mengetahui lebih mendalam.¹⁹⁵ Sebab dari kedua penjelasan antara pemikiran Mbah Hasyim dengan pendidikan memiliki harapan yakni guna membentuk generasi yang berwawasan luas akan ilmu pengetahuan.

g. Peduli Sosial

Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim* terdapat satu kuitipan yang menjelaskan terkait dengan bentuk sikap peduli sosial yakni sebagai berikut:

ان يرغب الطلبة في التحصيل ويد لهم على
مظان الاشتغال والفائدة.¹⁹⁶

Artinya: “Hendaknya pelajar itu memotivasi rekan- rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada sumber- sumber aktivitas mapun faidah (ilmu pengetahuan).”

Dari uraian diatas menyebutkan bahwa Mbah Hasyim menuturkan bahwa sebagai peserta didik hendaknya untuk senantiasa berlaku peduli kepada orang lain dengan bentuk sikap saling membantu antar sesama. Hal ini relevan dengan sikap peduli sosial dalam pendidikan karakter, adapun bentuk

¹⁹⁵ Anwar Hafidz, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2014), 114.

¹⁹⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muata'allim*, (Jombang: Maktabatus Tsurost Al- Islamy, 1238), 54.

sikap peduli sosial dalam pendidikan karakter adalah suatu bentuk sikap yang mencerminkan sebuah tindakan ingin selalu membantu dan memberi kemudahan bagi orang-orang yang ada disekitar serta masyarakat yang membutuhkan.¹⁹⁷

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Adab Peserta didik dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* terangkum dalam beberapa bab diantaranya adab peserta didik terhadap diri sendiri, adab peserta didik kepada pendidik, serta adab peserta didik dengan pelajaran. Dari ketiga bab tersebut beliau mengajarkan bagaimana bentuk adab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dalam proses mencari ilmu.

Pemikiran terkait dengan konsep Adab oleh KH. Hasyim Asy'ari banyak dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*. Dalam kitab ini, menjelaskan konsep adab dengan lebih menekankan pada bentuk gambaran perilaku peserta didik dalam mencari ilmu serta bentuk perilaku seorang guru yang masih ada kaitannya dengan masalah pendidikan. Tak heran jika banyak dari karya-karya beliau yang menyinggung masalah bentuk pelaksanaan pendidikan, karena beliau merupakan salah satu tokoh ulama' yang sangat memerhatikan masalah pendidikan, khususnya yang ada di Indonesia dengan banyak menyumbang berbagai karya, dimana dari karya beliau banyak yang dijadikan sebagai sumber rujukan, seperti halnya kitab *Adabul Alim wal Muta'allim ini*. Disini beliau juga banyak mengkaji berbagai bentuk adab yang sekiranya dapat dipelajari oleh semua orang khususnya bagi peserta didik. Sebab pada dasarnya, KH. Hasyim Asy'ari sangat menghendaki agar seluruh peserta didik selain

¹⁹⁷ Anwar Hafidz, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2014), 114.

memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, juga mempunyai adab yang tinggi baik adab dalam belajar, adab kepada guru, adab kepada diri sendiri ataupun lainnya.¹⁹⁸

Beliau juga menjelaskan betapa pentingnya seseorang untuk memiliki adab, sebagaimana berikut ini:

وقال بعضهم التوحيد يوجب الايمان, فمن
لا ايمان له لا توحيد له, والايمان يوجب الشريعة, فمن
لا شريعة له لا ايمان له ولا توحيد له, والشريعة توجب
الادب, فمن لادب له لا شريعة له ولا ايمان له
ولا توحيد له

Artinya: “Ketauhidan mengharuskan keimanan, maka barang siapa tidak mempunyai keimanan, bearti tidak mempunyai ketauhidan. Kemimanan mengharuskan syariat, barang siapa tidak melaksanakan syariat, bearti tidak memiliki keimanan dan ketauhidan. Syariat mengharuskan adab, maka barangsiapa tidak mempunyai adab, bearti tidak mempunyai syariat, keimanan maupun ketauhidan.” (KH. Hasyim Asy’ari: Kitab Adabul Alim wal Muta’allim).¹⁹⁹

Sudah sangat jelas paparan dari KH. Hsyim Asy’ari, mengingat adab memiliki kedudukan yang

¹⁹⁸ Titik Handayani dan Achmad Fauzi, Konsep Pendidikan Karakter KH. Hasyim Asy’ari Studi Kitab Adabul Alim wal Muta’alim, Jurnal Studi Isalm 6, No 2, (2019), 128.

¹⁹⁹ KH. Hasyim Asay’ari, *Adabul Alim Wal Muata’allim*, (Jombang: Maktabatut Tsurost Al- Islamy, 1238), 5.

tinggi dari apapun bahkan lebih tinggi dari pada ilmu, maka dari itu penting bagi setiap manusia untuk mempelajari, sebab dengan memiliki adab seseorang akan lebih mudah memperoleh kemudahan dari arah yang tidak disangka- sangka.

Adapun dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwa adab merupakan komponen yang sangat penting dalam segi amal keagamaan, baik yang berkaitan dengan persoalan hati, raga, perkataan, dan perbuatan tidak bisa dianggap sah atau maksimal jika tidak disertai dengan bagusnya adab. Sebab baik atau tidaknya budi pekerti merupakan tanda tidak diterimanya ibadah seseorang di akhirat. Hal ini dijelaskan demikian, sebab adab bertumpu pada hati dimana dari hati akan terbentuk sebuah tindakan dari diri seseorang, karena dari adab yang baik akan tercermin kebaikan dalam diri seseorang juga.

Pengertian adab menurut KH. Hasyim Asy'ari selaras dengan pengertian adab menurut Marwan Ibrahim al- Kayasi yang telah dijelaskan di bagian awal bahwa adab merupakan bentuk perilaku baik yang diambil dari islam, yang bersal dari ajaran- ajaran dan perintahnya serta dikategorikan sebagai ilmu yang bertujuan mencari pengetahuan yakni ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku.²⁰⁰

Kitab *Adabul Wal Muta'allim* terdapat delapan bab pembahasan, namun dalam penelitian ini, peneliti menemukan hasil penelitian tentang konsep adab dalam kitab *Adabul Wal Muta'allim* pada empat bab utama meliputi: a) keutamaan ilmu, ulama' dan belajar mengajar, b) Adab Peserta didik terhadap diri sendiri, c) Adab peserta didik terhadap Pendidik, d) Adab Peserta Didik terhadap Pelajaran. dimana penelitian ini lebih memfokuskan pada bentuk tanggung jawab peserta didik dalam proses mencari ilmu, sehingga

²⁰⁰ Ali Noer, dkk, Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az- Zarnuji dan terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal al- Hikmah* 14, No. 2 (2017): 184.

nilai- nilai adab dari kitab ini nantinya dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Berikut beberapa adab peserta didik dalam mencari Ilmu dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:

a. Adab terhadap ilmu

Menuntut ilmu merupakan suatu hal penting bagi manusia sebab sebagai bentuk pencapaian rasa kemanusiaan hingga mereka menyadari siapa penciptanya, untuk apa mereka diciptakan yang mana untuk menjalankan perintahnya serta menjauhi larangannya, serta mendorong manusia untuk senantiasa berlaku baik. tak heran jika manusia disebut sebagai makhluk yang paling mulia dari pada lainnya. sebab ilmu merupakan suatu bentuk pembeda antara manusia dengan binatang. Hal ini dapat diartikan bahwa ilmu berperan sebagai pembentuk identitas pada diri manusia.

Penjelasan diatas juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya *adabul alim wal Muta'allim* dalam pembahasan tentang bentuk adab terhadap ilmu. Dalam bab ini peneliti menyimpulkan bahwa dari bab ini melahirkan beberapa sikap yang harus di miliki oleh siapapun diantaranya:

- 1) Wajibnya menuntut ilmu bagi siapapun dengan niat semata- mata hanya kepada Allah
- 2) Menghindari niat untuk memperoleh duniawi
- 3) Ikhlas dalam belajar (menuntut ilmu)
- 4) Memulyakan para ahli ilmu (ulama' ataupun guru)
- 5) Mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh

b. Adab Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

Beradab pada diri sendiri merupakan bentuk kecintaan yang ditunjukkan seseorang kepada dirinya sendiri, dengan tidak merusak dan menganiaya diri baik dalm segi jasmani maupun

segi rohani. Hal ini merupakan bentuk sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri yang perlu ditanamkan pada diri seseorang. Bentuk sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan bentuk wujud syukur yang seraya ditujukan hanya kepada Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ibrahim ayat 7 yang artinya yakni:

Artinya: “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azabku sangat pedih.” (Q.S: Ibrahim ayat 7)²⁰¹

Artinya di atas menjelaskan bentuk perintah kepada seluruh umat manusia untuk senantiasa mensyukuri atas apa yang ada dalam diri sendiri, dengan bentuk menghargai diri serta tau akan proporsi kebutuhan yang dibutuhkan dalam diri seseorang, dengan bentuk menjaga diri dan memperhatikan setiap hal baik itu bentuk kewajiban dan hak pada diri sendiri. Salah satu bentuk kewajiban yang harus diketahui seseorang terhadap dirinya sendiri tentang kewajiban diri yakni kewajiban diri untuk beradab dalam belajar.

Hal ini juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, beliau memaparkan dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim* tentang bentuk kepedulian seseorang khususnya peserta didik, yakni tentang adab bagi diri dirinya sendiri dalam mencari ilmu yang wajib diketahui oleh seluruh pelajar dalam belajar. Adapun beberapa adab yang dijelaskan antara lain sebagai berikut:

²⁰¹ Al- Qur'an, Ibrahim ayat 7, *Al- Qur'an Terjemah Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 256.

- 1) Membersihkan hati dari segala perilaku tercela
- 2) Memperbaiki niat (hanya karena Allah ta'ala)
- 3) Mampu memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik mungkin
- 4) Bersifat Qona'ah (tidak rakus dan thoma')
- 5) Mampu mengatur waktu (menghargai waktu)
- 6) Menjaga pola makan dan minum.
- 7) Bersikap wira'i
- 8) Menghindari makanan serta aktifitas yang dapat menyebabkan lupa.
- 9) Mampu menyeimbangkan antara waktu belajar, tidur, dan refrening.
- 10) Pandai dalam memilih pertemanan (selektif).

Adapun adab- adab yang telah dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari diatas dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, agar senantiasa di amalkan oleh peserta didik dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah serta untuk memperoleh ridlo dari sang khaliq dan dilakukan semata- mata hanya kepada Allah SWT. selain itu beliau juga mengajarkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik diantaranya sikap religius, disiplin, sabar, tanggung jawab, dan sikap selektif (teliti).

c. Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik

Menurut pandangan KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa pendidik adalah seorang tokoh yang menjadi *Uswatun Hasanah* bagi murid- muridnya. Disini beliau menjelaskan bahwa keberhasilan murid dalam mencapai suatu tergantung dari adanya tokoh yang dijadikan panutan dan teladan bagi mereka.²⁰² dari sini

²⁰² Abdul Muhaimin, Strategi Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Kajian Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*), *Jurnal Nidhomul Haq* 2, No 1 (2017), 29.

dapat disimpulkan betapa pentingnya bagi peserta didik untuk senantiasa memuliakan pendidik layaknya menghormati kedua orang tua kita. Seperti yang dijelaskan dalam hadist riwayat Ahamad r.a:

ليس منا من لم يجلّ كبيرنا, ويرحم صغيرنا, ويعرف
لعالمنا (روه احمد)

Artinya: “ Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya.”
(H.R Ahmad)

Hadist diatas mengajarkan bentuk sikap menghargai orang lain dengan senantiasa menghormati antar sesama, baik kepada orang tua, guru ataupun saudara- saudara lainnya sebagai bentuk hormat yang diberikan oleh seseorang kepada lainnya. Seperti halnya penjelasan hadist diatas yang juga dipaparkan oleh Mbah Hasyim terkait dengan bentuk etika kepada sesame. Adapun pemikiran KH. Hasyim asy'ari yang diajarkan dalam kitab *Adabul alaim wal Muta'llim* terkait dengan bentuk adab peserta didik terhadap pendidik atau guru yang dirangkaum oleh beliau sebagai bentuk penanaman moral kepada peserta didik. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berdoa dan memohon petunjuk kepada allah sebelum menuntut ilmu
- 2) Bersungguh- sungguh dalam mencari pendidik yang berilmu luas.
- 3) Senantiasa taat dan hormat kepada guru, tidak membantah apa yang diperintahkan
- 4) Seorang peserta didik harus memiliki pandangan mulia kepada pendidik dengan

meyakini akan derajat kesempurnaan pendidik.

- 5) Mengetahui hak- hak dari pendidik seperti hak untuk di patuhi dan dihormati.
- 6) Bersikap sabar dan lapang dada atas segala bentuk perilaku yang kurang menyenangkan dari pendidik.
- 7) Meminta izin ketika hendak memasuki runagan pribadi dari seorang pendidik.
- 8) Menghargai tiap- tiap pendapat (menerima segala pendapat dari guru)
- 9) Menjaga tingkah laku saat bersama guru
- 10) Bersikap sopan serta bersikap tawadlu' kepada pendidik
- 11) Semangat dalam belajar
- 12) Menjaga sopan santun dengan pendidik dimanapun dan kapanpun,

Dari paparan diatas dapat disimpulkan tentang pendapat dari KH. Hasyim Asy'ari bahwa pentingnya bagi peserta didik untuk senantiasa beradab kepada pendidik, beliau menjelaskan hendaknya hal ini dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk rasa hormat dan ta'dzim peserta didik kepada guru untuk memperoleh keberkahan atau barokah dari pendidik. Karena pada dasarnya keberkahan ilmu peserta didik bergantung pada gurunya. Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya dalam bab ini KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan bentuk sikap sopan santun yang tercermin dalam bentuk rasa hormat dan ta'dzim terhadap guru.

d. Adab Peserta Didik Terhadap Pelajaran

Pada bab selanjutnya mengenai pembahasan tentang konsep adab peserta didik yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* yakni pentingnya adab peserta didik terhadap pelajaran. Karena sejatinya bentuk adab tidak melulu ditujukan kepada seseorang, adab terhadap pelajaran pun diperlukan oleh peserta didik di lingkup pembelajaran, sebab

dari sini kita dapat menghormati siapa pengarang buku yang kita gunakan untuk belajar, sehingga kita akan memperoleh keberkahan dari setiap pelajaran yang kita pelajari. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al- Hujurat yang artinya:

Artinya: “ Hai Orang- orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki- laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk- buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang- orang yang zalim.” (Q.S: al- Hujurat ayat 11)²⁰³

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa sikap hormat- menghormati menjadi dasar penting untuk senantiasa menghargai orang lain dari segi apapun, khususnya bagi peserta didik dalam mencari ilmu. Berikut ini beberapa konsep adab kepada pelajaran yang dijelaskan oleh Mbah Hasyim diantaranya:

- 1) Mempelajari tiga ilmu wajib (tauhid, fiqh, dan tasawuf)
- 2) Senantiasa mempelajari Al- quran dan hadist serta ilmu lainnya.
- 3) Teliti dalam hal kebenaran suatu ilmu
- 4) Memberi catatan pada hal yang dinilai penting

²⁰³ Al- Qur'an, Al- Hujurat ayat 11, *Al- Qur'an Terjemah Tafsir untuk Wanita*, (Bandung: Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 516.

- 5) Rajin menghadiri pengajian untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan
- 6) Senantiasa bertata krama di majelis belajar
- 7) Berani untuk bertanya seta mampu memilah hal yang baik ditanyakan kepada guru
- 8) Fokus pada satu bidang studi dan tidak tergesagesa untuk pindah sebelum satu pelajaran tersebut selesai
- 9) Membawa pengaruh baik dalam kelompok pertemanan

Pada bab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan beberapa bentuk adab peserta didik terhadap pelajaran, dari sini secara tidak langsung beliau telah mengajarkan beberapa bentuk sikap yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik diantaranya sikap sopan santun, teliti (berhati-hati), rajin (semangat belajar), serta sikap peduli sosial baik untuk pelajaran maupun kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab peserta didik banyak mengajarkan bentuk- bentuk adab yang sekiranya dapat dilakukan dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari- hari. Diantaranya adab terhadap ilmu, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, serta adab terhadap pelajaran. Dari berapa adab diatas peneliti dapat memaparkan melalui pemikiran mbah Hasyim mengenai konsep bentuk adab banyak mengajarkan kepada peserta didik untuk senantiasa memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, berbudi pekerti luhur, serta bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu konsep yang diajarkan disini lebih mengarah terhadap tujuan hidup yang sesungguhnya yakni senantiasa berpegang teguh dalam ketauhidan melalui bentuk akhlak kepada Allah

dan akhlak kepada manusia (Hablum Minallah wa Hablum Minannas).

2. Analisis Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Adab Peserta didik dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'llim Relevansinya dengan Pendidikan Karakter.

Konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait dengan adab peserta didik dalam mencari ilmu yang banyak beliau jelaskan dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim memiliki kesinambungan dengan pendidikan karakter yang tercermin dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagaimana bentuk program Pemerintah Republik Indonesia yang telah dilaksanakan sejak tahun 2011 dalam program penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dimana sebagai bentuk implementasi revolusi mental yang menjadi misi utama presiden Joko Widodo saat ini.

Beberapa nilai yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan karakter memiliki relevansi dengan konsep yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'allim, meskipun jika dilihat secara gamblang nampak seperti tidak memiliki keterkaitan sama sekali, namun jika dilihat dari segi konsep dan sasaran antara keduanya yakni konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter saling berkesinambungan bahkan saling melengkapi dalam upaya pembentukan karakter pada generasi penerus bangsa saat ini.

Adapun beberapa adab yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adabul Alim wal Muta'allim diantaranya keutamaan ilmu, ulama' dan belajar mengajar, adab murid kepada diri sendiri, adab murid kepada guru, serta adab murid kepada pelajaran. Dari keempat adab tersebut melahirkan beberapa bentuk sikap diantaranya seperti bersih hati, membagusai niat, qona'ah, wira'i, disiplin waktu, patuh, sopan santun, tawadlu', sabar, khidmat, berani, istiqomah, berani berpendapat, dan lain sebagainya.

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara kosep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi dengan pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pemikiran beliau tentang bentuk adab peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesungguhan berniat dalam mencari ilmu yang semata-mata hanya kepada allah.
- b. Senantiasa menerima atas segala pendapat dan masukan yang diberikan oleh guru
- c. Mengetahui dan menunaikan hak- hak pendidik yang menjadi kewajiban peserta didik
- d. Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur untuk belajar dan menuntut ilmu
- e. Memaksimalkan waktu belajar
- f. Senantiasa memperluas ilmu pengetahuan dengan mempelajari suatu ilmu yang lebih memiliki tingkatan pengetahuan yang luas
- g. Membawa pengaruh baik dalam kelompok pertemanan

Dari pemikiran beliau diatas mengenai bentuk adab peserta didik dalam menuntut ilmu memiliki keselarasan dengan nilai- nilai yang termuat dalam pendidikan karakter diantaranya nilai Religius, Toleransi, Tanggung Jawab, Disiplin, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, dan Peduli Sosial. Adapun untuk bentuk adab lainnya menurut Mbah Hasyim yang tidak terdapat dalam nilai pendidikan karakter, dapat dijadikan sebagi patokan dan diamalkan dalam kehidupan sehari diantaranya sikap sabar, qona'ah, berani, tawadlu' dll.

Dari konsep pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari diatas terkait dengan bentuk adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan rujukan khususnya bagi peserta didik yang masih dalam proses menuntut ilmu, agar bisa ditanamkan dalam diri sehingga nanti membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah dalam diri peserta didik. Mengingat relaita sekarang ini, krisis moral yang masih menjadi momok dalam dunia pendidikan di Indonesia yang masih banyak memerlukan perhatian

khusus untuk menanganinya. Banyak nya kasus- kasus yang marak terjadi di dunia pendidikan seperti kekerasan, tawuran, bulliying, pergaulan bebas dan lain sebagainya menjadi tantangan terbesar bagi negeri. Alangkah baiknya jika di tanggulangi mulai dari sekarang sebelum semua terlambat, karena pada dasarnya sikap baik buruknya anak tergantung bagaimana kuatnya pondasi yang mereka peroleh sejak kecil.

Uraian diatas sejalan dengan konsep pendidikan karakter dari beberapa ahli yakni Screnko dan Athur yang telah dijelaskan di bagian awal bahwasannya pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan sebagai pembentukan kepribadian positif dengan menerapkan berbagai nilai-nilai dasar kepribadian pembentukan moral melalui bentuk keteladanan untuk mewujudkan perilaku dan perasaan bermoral. Hal ini telah banyak dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim wal Muta'allim* melalui konsep adab peserta didik dalam mencari ilmu dimana dengan tujaun menamkan perilaku yang mencerminkan bentuk akhlakul karimah pada diri peserta didik.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep pemikiran KH. Hasyim Asy'ari relevan dengan pendidikan karakter. Adapun beberapa nilai pendidikan yang memiliki kesinambungan dengan konsep adab dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* diantaranya nilai religius, toleransi, tanggung jawab, peduli sosial, kerja keras, disiplin, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini menunjukkan adab menurut mbah Hasyim cocok di terapkan dan diimplementasikan di kehidupan sehari-hari terlebih dalam lingkungan sekolah, sebagi bentuk upaya penanaman nilai pendidikan karakter pada diri peserta didik. Begitupun pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memiliki impilkasi dengan pendidikan islam sebab adab merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan islam, keberadaan adab selalu dibutuhkan karena sangat berperan dalam upaya

pencapaian tujuan pendidikan islam yakni menjadi insan kamil yang senantiasa dekat dengan sang pencipta dengan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

